



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta 12130 Telp. (021) 7208177, 7222886, Fax. (021) 7261226, 7256620
Website : www.uhamka.ac.id; E-mail : info@uhamka.ac.id, uhamka1997@yahoo.co.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Nomor : 0893 /R/KM/2024

Tentang PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA ANGKATAN XVI PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Bismillahirrahmanirrahim,
REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA :

- Menimbang : a. Bawa Kegiatan Penulisan Tesis bagi mahasiswa adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana UHAMKA sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Bawa sebagaimana konsideran (a), dan dalam rangka penulisan dan Bimbingan Tesis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA dipandang perlu mengangkat Dosen Pembimbing Tesis bagi mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan dengan Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2010, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005, tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tanggal 30 Januari 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Republik Indoensia Nomor 8 Tahun 2012 tanggal 17 Januari 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tanggal 21 Desember 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 138/DIKTI/Kep/1997 tanggal 30 Mei 1997, tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 463/KPT/I/2016 tanggal 08 November 2016, tentang Izin Pembukaan Program Studi Pendidikan Dasar Program Magister Pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA di Jakarta yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah;
9. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.O/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Tinggi dan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

TERAKREDITASI BAN-PT DENGAN PERINGKAT UNGGUL

Visi : Menjadi prophetic teaching university yang mencerdaskan secara spiritual, intelektual, emosional, dan social untuk mewujudkan peradaban berkemajuan

10. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang Penjabaran Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
11. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.0/B/2012 tanggal 16 April 2012, tentang Majelis Pendidikan Tinggi
12. Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 66/KEP/I.0/D/2023 tanggal 24 Januari 2023, tentang Penetapan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;
13. Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun 2023;
14. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 530/A.31.01/2012, tentang Pengubahan Nama Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
15. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 515/A.01.01/2023 tanggal 30 Mei 2023, tentang Pengangkatan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Masa Jabatan 2023-2027;

Memperhatikan : Kurikulum Operasional bagi Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar

M E M U T U S K A N

- | | |
|--------------------|--|
| Menetapkan Pertama | : <p>Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis mahasiswa Angkatan XVI Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA sebagaimana tercantum dalam daftar lampiran.</p> |
| Kedua | : <p>Tugas Dosen Pembimbing Tesis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing dan mengarahkan kegiatan penelitian yang telah disetujui; 2. Memberikan masukan, arahan dan saran kepada mahasiswa yang berkaitan dengan penulisan dan penyelesaian tesis; 3. Menandatangani tesis yang telah selesai bimbingan untuk segera diadakan ujian tesis. |
| Ketiga | : <p>Bagi mahasiswa yang akan melaksanakan pengambilan data penelitian ke lapangan diwajibkan mengikuti seminar proposal tesis terlebih dahulu dengan ketentuan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan administrasi akademik dan keuangan.</p> |
| Keempat | : <p>Pelaksanaan seminar proposal tesis ditentukan kemudian setelah mahasiswa yang mendaftar memenuhi jumlah yang ditentukan.</p> |
| Kelima | : <p>Seluruh biaya bimbingan dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dialokasikan untuk itu.</p> |
| Keenam | : <p>Keputusan ini berlaku selama 2 (dua) semester sejak tanggal ditetapkan, jika sampai batas waktu yang telah ditentukan masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan bimbingan/seminar proposal tesis, maka mahasiswa yang bersangkutan mengulang dengan bimbingan yang baru.</p> |
| Ketujuh | : <p>Surat keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.</p> |
| Kedelapan | : <p>Apabila dalam keputusan ini terdapat kekeliruan, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.</p> |

Ditetapkan di
Pada tanggal

: Jakarta
: 09 Safar 1446 H
14 Agustus 2024 M



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

A handwritten signature in black ink, appearing to read "H. Gunawan Suryoputro".

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Direktur
2. Sekretaris I dan II
3. Kaprodi Pendidikan Dasar
4. Dosen Pembimbing Pendidikan Dasar
5. Mahasiswa yang bersangkutan

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XVI KELAS 2A
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2309087039 Yanti Trisnawiyanti	Implementasi Asesmen Awal Untuk Menentukan Capaian Kompetensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd 2. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd.
2	2309087026 Marisa Ana Tiara	Pengaruh Media Boneka Tangan Berbasis Digital Storytelling terhadap Kreativitas Berpikir Peserta Didik Sekolah Dasar	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Purnama Syae Purrohman, Ph.D
3	2309087035 Miftah Dea Fachrudin	Evaluasi Kegiatan Kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kecamatan Kebayoran Baru	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Soeparno 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M. Pd.
4	2309087040 Zulkarnain Wahab	Pengembangan Media Website My Litfin Pada Literasi Finansial Untuk Siswa Kelas V Sdn Pondok Bambu 14 Pagi	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M. Pd. 2. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd
5	2309087032 Adi Sanusi	Implementasi P5 Dimensi Kreatif Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN Pondok 08	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd 2. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd.
6	2309087029 Andirman	Strategi Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0 (Studi Pada Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 05 Pagi)	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.
7	2309087037 Siti Chusnul Hotimah	Digital Flip Book Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 SD Pada Tema Lingkungan Sekitar.	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
8	2309087017 Lailia Muji Mustofa	Pengaruh Metode STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA (Studi Eksperimen Siswa di Kelas V SDN Batu Ampar 06 Pagi)	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Joko Soebahyo, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
9	2309087016 Anggita Muji Mustofa	Pengaruh Model Pembelajaran 5E (<i>Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate</i>) dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Joko Soebahyo, M.Pd.
10	2309087055 Ajeng Anggella Sari	Pengaruh Model Pembelajaran RADEC dan Eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar	1. Dr. Irdalisa,S.Si.,M.Pd. 2. Dr. Ishaq Nuriadin,M.Pd.
11	2309087030 Wahyu Karisma Wati	Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
12	2309087049 Kur'an Manjaya	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Bima Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wadukopa	1. Prof. Dr. Hj. Anna Suhaenah Suparno 2. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si
13	2309087041 Angga Julyanto	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN Cengkareng Timur 09	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Fetrimen, M.Pd.
14	2309087033 Fitri Yanti	Analisis Dampak Penerapan Asesmen Matematika Awal (EGMA) Terhadap Kualitas Pembelajaran Numerisasi Dan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd.
15	2309087036 Saripah	Pengaruh Model IMod terhadap Keterampilan Membaca Puisi dan percaya diri siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas VI SDN Gandaria utara 11	1. Prof. Dr Hj Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
16	2309087038 Urip Mujiyati	Implementasi P5 Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Mandiri dalam Pelajaran PKn pada Siswa Kelas v SDN Jagakarsa 05 Pagi	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
17	2309087034 Maydina Nisrian Rakhmawati	Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV Metode Kuantitatif	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd 2. Prof. Dr Hj Prima Gusti Yanti, M.Hum.
18	2309087043 Siti Nur Aftika	Implementasi Terhadap Efektifitas Persiapan Asessment Nasional Berbasis Komputer	1. Prof. Dr Hj Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
19	2309087058 Nurul Wijayanti	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Interaksi belajar untuk menghadapi Keberagaman Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di SDN Sukapura 01 Jakarta	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M. Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M
20	2309087046 Sudi Ayu Wati	Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pancasila Melalui Media Komik Digital Canva Siswa Kelas 4 di SDI Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M. Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
21	2309087044 Juenda Rohmah Amalia	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi orang tua dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar x Jatisampurna Bekasi	1. Dr. H. Budhi Akbar, M. Si 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
22	2309087054 Susy Widiaty	Pengaruh media lagu dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd. 2. Purnama Syae Purrohman, Ph.D
23	2309087024 Vivian Rubianti	Pengembangan e-modul digital berbantuan canva terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV SDN Cipete Utara 09 Jakarta Selatan	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
24	2309087031 Riffy Septi Nursyamsiah	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kompetensi Sosial Kognitif dan Kompetensi Sosial Afektif dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd.
25	2309087057 Annissa Chaerani	Efektivitas Penggunaan Media Digital Berbantuan Wordwall untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
26	2309087059 Nova Nahdianti	Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Antara Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar X Bekasi	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
27	2309087027 Nur Jihadah Islamiah	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powtoon Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Rawa Buaya 01	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
28	2309087045 Nur Faizah	Pengembangan Media Book Creator Berbantuan Canva Terhadap Keterampilan Literasi Digital Di Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.
29	2309087042 Fadhliah	Pengembangan Media Genial Berbantuan Canva Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.
30	2309087028 Syelfia Nurrahmi	Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Model P3E (Pengorganisasian, Penyelidikan, Presentasi, Dan Evaluasi) Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Duren Tiga 14	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

[Handwritten signature]

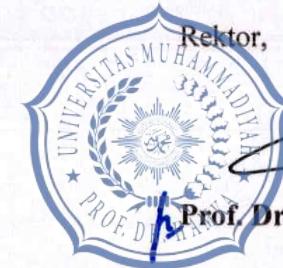
DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XVI KELAS 2B
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2309087001 RIBUT DAMAYANTI	Pengembangan Media Pembelajaran IPAS Berbasis Toontastic 3D Pada Materi Fotosintesis Guna Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Minat Belajar Kelas IV SDN Kedaung Kaliangke 01 Pagi	1. Dr. H. Budhi akbar, M.Si 2. Dr. Irdalisa, S.Si.,M.Pd.
2	2309087002 RAHMITA	Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Genially Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Kebayoran Lama Selatan 11 Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Gaya Magnet	1. Dr. Irdalisa, S.Si.,M.Pd. 2. Dr. H. Budhi akbar, M.Si
3	2309087003 TIWI PRAWIYANTI	Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning dan sikap ilmiah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
4	2309087004 ANNA LAMRIA SAMOSIR	Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Pada Mata Pelajaran Ipas Sdn Makasar 02 Pagi	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd.
5	2309087004 ISSRINA DWIKA HIDAYATI	Efektivitas Media Pembelajaran Phet Simulation Terhadap Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS SDS Kartini	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Dr. Fetrimen, M.Pd.
6	2309087006 TASYA PUTRI ANNISA	Implementasi Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif Kelas 1 Di SD Cakra Buana	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd 2. Dr. Yessy Yanita Sar, M. Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
7	2309087007 SYAHIDATUL WAFA	Implementasi Kurikulum Pembelajaran PAI dengan Metode Mulazamah di PKBM Ta'limy Ali Bin Abi Thalib Bekasi	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
8	2309087008 SARTIKA AYU	Pengembangan Media Assembler Edu Berbasis Understanding By Design Terhadap Regulasi Diri Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
9	2309087009 CAHYO BUDHI SANTOSO	Penerapan Permainan Edukasi Berbasis Gimkit Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Pasar Manggis 03	1. Dr. Irdalisa, S.Si.,M.Pd. 2. Dr. Fetrimen, M.Pd.
10	2309087011 NURSIAH	Pengaruh Model Pembelajaran Assure Berbasis Video Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Materi Teks Eksposisi Siswa Kelas V SDN Kereo 1 Kota Tangerang	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Ika Yatri, M.Pd.
11	2309087012 SUGENG RIYANTO	Pengembangan Perpustakaan Digital Berbasis Web Untuk Meningkatkan Minat Literasi SDN Cipinang Besar Selatan 08 Pagi	1. Dr. Yessy Yanita Sari, M. Pd 2. Purnama Syae Purrohman, Ph.D.
12	2309087013 NUR AYATTI	Pengembangan Media Pembelajaran TALAMZEL (Kata Dalam Puzzle) Untuk Meningkatkan Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar	1. Dr. Fetrimen, M.Pd. 2. Dr. H. Budhi akbar, M.Si.
13	2309087014 YENI NUR FATIAH	Pengembangan Media Assembler Edu Berbasis Understanding By Desain Terhadap Pembentukan Karakter Pada Gaya Hidup Berkelanjutan di Kurikulum merdeka SDN Jelambar 01 Pagi	1. Purnama Syaepurrohman, Ph.D. 2. Dr. Irdalisa, S.Si.,M.Pd.
14	2309087015 RUSDIANAH	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas V Sdn Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
15	2309087018 LILIS SULASTRI	Pengaruh Penggunaan Kartu Jakarta Pintar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas 6 SDN Pademangan Barat 03	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S. Si. M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
16	2309087020 LANDUNG SUBIYANTORO	Penerapan Lembar Kerja Interaktif Berbasis Live Worksheet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN Grogol Selatan 17	1. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Soeparno
17	2309087021 NOVIANI SRI WAHYUNINGSIH	Penerapan Media Ensiklopedia Digital Berbasis Genially Dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Grogol Selatan 09	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Soeparno 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M.
18	2309087022 DIAN SAFITRI	Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa Slow Learner Di Sdn Jagakarsa 02	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Yessy Yanita Sar, M. Pd.
19	2309087023 RISCA TRIA PUTRI	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Terhadap Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pelajaran IPAS Di Kelas 3 SDN Marunda 03	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
20	2309087025 IKAWATI	Analisis Kompetensi Pedagogik Ditinjau Dari Status Kepegawaian Dan Latar Belakang Pendidikan Di SDN Utan Kayu Selatan 01 Matraman Jakarta Timur	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M. Pd.
21	2309087047 RETNO HASTUTI	Pengaruh Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Komitmen Organisasi Sekolah Dasar Negeri Se Wilayah 4 Kecamatan Koja	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
22	2309087048 SHAFA TASYA AZZAHRA	Pengaruh Penggunaan Media Powtoon Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Dan Literasi Soal Cerita Berbahasa Inggris Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
23	2309087050 EFA FAUZIAH	Peranan Saya Sebagai Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Inklusi Slow Learner: Sebuah Autobiografi	1. Dr. Somariah Fitriani, M.Pd. 2. Dr. Yessy Yanita Sari, M. Pd
24	2309087051 ERNAE LOVIE	Strategi Guru Dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Dalam Pembelajaran Di Kelas 1 SD Negeri Klender 12 Pagi	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd 2. Dr. Hj. Nurrohmatal Amaliyah, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
25	2309087052 LILIS	Pengaruh Augmented Reality terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Kelas IV di SDN Klender 12 Pagi	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd
26	2309087053 NIKMAH RAHMANI	Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Matematika kelas 2 Siswa Sekolah Dasar	1. Dr.Sigid Edy Purwanto,M.Pd 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.



Rektor,
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PRO DIEN HAYAH

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR POSTER
BERBASIS CANVA DALAM UPAYA MENCEGAH PERUNDUNGAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI MATA PELAJARAN
PANCASILA DI KELAS VI SDN SUKAPURA 01**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Dasar



NURUL WIJAYANTI
NIM: 2309087058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas berkat Rahmat dan Karunia- Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul Implementasi Penggunaan Media Gambar Poster Berbasis *Canva* Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Berbutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila Di Kelas VI SDN Sukapura 01 Jakarta Utara.

Proposal Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan penyelesaian program S2 Pendidikan Dasar dalam mata kuliah Proposal Tesis yang dilaksanakan di Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan proposal tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M. Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Dasar yang senantiasa bersabar dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat kepada peneliti, sehingga peneliti berhasil menyusun proposal tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Suswandari, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat kepada peneliti, sehingga peneliti berhasil menyusun proposal tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Kosasih, M.M., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat kepada peneliti, sehingga peneliti berhasil menyusun proposal tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
6. Ibu Fitriana, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Sukapura 01 yang telah banyak memberikan fasilitas dan waktu serta izin dalam penelitian.
7. Rekan-rekan Guru dan Tendik SDN Sukapura 01 yang telah memberikan banyak fasilitas, waktu, dan izin dalam pelaksanaan penelitian.
8. Fahruzzaman, SE dan Rizqi Fattah yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, baik secara moral maupun material, serta doa yang selalu mendampingi peneliti dalam setiap Langkah ku.
9. Bapak Wakidjan dan Ibu Asmiyati selaku orang tuaku yang telah memberikan semangat dan doa untuk diriku.
10. Rekan-rekan seperjuangan kelas A Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA yang turut memotivasi dan menyemangati peneliti dalam menyusun Proposal Tesis
11. Semua pihak yang turut membantu dan ikut serta dalam pembuatan proposal tesis ini peneliti ucapkan terimakasih.

Peneliti menyadari bahwa proposal tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari penguji akan peneliti terima. Semoga tesis ini dapat dipertahankan dan bermuara di tahap tesis.

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Konsep Media Pembelajaran.....	10
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	10
b. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	12
c. Jenis-jenis Media Gambar.....	16
2. Media Gambar Poster.....	20
3. Manfaat Media Poster.....	24
4. Penggunaan Media Poster Dalam Pembelajaran.....	25
5. Kelebihan dan Kelemahan Poster Sebagai Media Pembelajaran	26
6. <i>Canva</i>	27
a. Pengertian <i>Canva</i>	27
b. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Canva</i>	30
7. Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar.....	31
a. Konsep Perspektif Psikologi.....	31
b. Konsep Perspektif Sosiologi.....	33
8. Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK).....	40
a. Konsep Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK).....	40
b. Konsep Perilaku Yang di Tunjukan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK).....	45
c. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	50
9. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka.....	52
10. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar.....	54
a. Karakteristik Umum.....	54
b. Kompetensi Atau Kemampuan Awal.....	54
B. Penelitian Yang Relevan.....	54
C. Kerangka Berfikir.....	60
D. Sinopsis	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	66
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Metode Penelitian.....	67

C. Subjek Penelitian	69
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	70
E. Teknik Pengolahan Data.....	71
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	79
G. Analisis Data.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Yang Relevan Persamaan dan Perbedaan.....	58
Tabel 2 Jadwal Penelitian.....	67
Tabel 3 Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran.....	73
Tabel 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	76
Tabel 5 Pedoman Wawancara Guru.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Media Poster	16
Gambar 2	Media Kartun	17
Gambar 3	Media Komik	17
Gambar 4	Media Fotografi	18
Gambar 5	Media Bagan	18
Gambar 6	Media Diagram	19
Gambar 7	Media Grafik	19
Gambar 8	Media <i>Canva</i>	28
Gambar 9	Analisis Data Miles dan Huberman	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi, yang menekankan pembelajaran bersama antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal, merupakan isu penting yang terus berkembang. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Depdiknas (2004:2), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Bachri (2010) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusi, khususnya terkait perundungan, merupakan isu kompleks yang memerlukan perhatian serius. Pendidikan inklusi, yang bertujuan untuk mengintegrasikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke dalam sistem pendidikan reguler, sejatinya menawarkan

kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang. Namun, realitanya, integrasi ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah perundungan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan beragam perbedaan kemampuan dan karakteristik sering kali menjadi target perundungan. Kerentanan mereka baik fisik maupun psikis membuat mereka lebih mudah menjadi korban intimidasi, pelecehan dan kekerasan dari teman sebayanya.

Pada umumnya perbedaan mereka sangat menonjol, seperti keterbatasan fisik, gangguan belajar atau autism dapat menjadi pemicu perundungan. Mereka sangat sulit untuk membela diri atau melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menjadi target *bullying* di sekolah, karena mereka mungkin berbeda dari anak-anak lain dalam hal kemampuan belajar, perilaku, atau penampilan fisik. *Bullying* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak berkebutuhan khusus, serta menghambat perkembangan sosial mereka.

Bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan masalah serius yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di dalam kelas. Tindakan ini dapat memberikan dampak psikologis yang dalam dan menghambat perkembangan anak. *Bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan media gambar dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya dalam konteks pembelajaran Pancasila.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mencapai perkembangan koqnitif dapat dilihat dari teori Piaget dalam Murni (2025), “anak menginterpretasikan objek dan beradaptasi pada kejadian di sekitarnya”. Anak mempelajari fungsi objek dan ciri-ciri benda maupun objek sosial. Cara mengelompokkan objek guna mengertahui perbedaan dan persamaan dalam memaknai penyebab perubahan peristiwa dan objek yang membentuk perkiraan

Jean Piaget (1896 – 1980) adalah salah satu peneliti paling berpengaruh di bidang psikologi perkembangan pada abad ke 20. Piaget: “mengatakan dia mulai tertarik pada cara berpikir anak-anak yang lebih tua, yang menurutnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda tidak lebih bodoh.” Piaget juga mengatakan dengan *Genetic Epistemology*. Ia mengatakan perkembangan koqnitif anak berkembang secara bertahap pada rentang umur berbeda.

Piagent berkata, perkembangan koqnitif adalah bagaimana suatu organisme beradaptasi dengan lingkungan dan menggambarkan sebagai kecerdasan. Perilaku (adaptasi terhadap lingkungan). Berikut empat tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget (1983):

1. Tahap sensorimotor (balita, 0-2 tahun) Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan sensor motorik untuk menangkap objek-objek di sekitarnya. Mereka akan mengeksplorasi lingkungannya untuk mendapatkan pengetahuan dasarnya menggunakan skema, asimilasi, dan modifikasi dengan proses meniru.
2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun) Anak mulai memahami realitas dengan simbol pada usia ini. Walakin, sistem berpikirnya belum terorganisir, masih tidak logis, sistematis, dan konsisten. Pada tahap ini, anak juga bersifat egosentrisme, yang berarti anak melihat dunia dengan kehendaknya sendiri dan belum mampu berpikir dengan perspektif lain.
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun) Pada usia ini, anak telah bisa secara logis menghadapi objek fisik. Namun, mereka belum dapat

- menarik kesimpulan secara konkret, meski telah berhasil mengidentifikasi dan menghubungkan beberapa dimensi dalam satu waktu
4. Tahap operasional formal (11-16 tahun) Anak telah mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dengan logis pada usia 11-16. Anak mampu memecahkan masalah dan membentuk argumen Media gambar dapat dikatakan sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan: dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Seorang guru ketika mengajar menggunakan media pembelajaran akan terlihat berbeda, karena cara penyampaiannya serta cara memberikan materi yang tak biasa atau cenderung kreatif akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan dengan guru yang hanya berpatok pada materi dan tidak menggunakan media apapun ketika mengajar.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Prasetyoningsih (2020:2) mengatakan bahwa untuk mengatasi hambatan anak pada tingkat awal dan kecakapan hidupnya, diperlukan strategi atau pembelajaran khusus yang berpedoman pada kurikulum anak berebutuhan khusus (ABK). Media bergambar ini dimanfaatkan untuk menyelidiki apakah program belajar siswa autis dapat menghasilkan peningkatan perkembangan belajar dan bersosial dan mungkin pada siswa normal lainnya dengan perlakuan serupa selama proses pembelajaran. Jenis media bergambar baru-baru ini dimanfaatkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah media bergambar berupa poster.

Penelitian ini di fokuskan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *cerebral palsy* (CP) atau bisa disebut juga disabilitas motorik dan fisik. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan *Spektrum Autisme Tingkat 1*, yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi sosial san berperilaku. Pada Spektrum Autisme

Tingkat 1 Keterbatasan anak autisme menyebabkan sulit dalam mengungkapkan perasaannya, mengekspresikan emosi, sulit menjalin pertemanan, berbaur dalam lingkungan di sekitar anak autis serta lebih menyukai aktivitas yang terstruktur.

Menurut Sutandi dalam (Abdul hadis, 2006: 43), anak autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya gangguan perkembangan pada anak autisme menyebabkan anak autisme sulit berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dengan lingkungannya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tipe *Cerebral Palsy* (CP) termasuk disabilitas motorik dan fisik. Hermanto (2006) menjelaskan anak *Cerebral Palsy* dapat juga bersikap depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putus asa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemarah, ketidaksabaran atau kesal, yang akhirnya sampai kejang-kejang.

Piaget (dalam Somantri, 2006) mengemukakan pada anak *cerebral palsy* selain mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan fungsi kognitifnya, mereka pun seringkali mengalami kesulitan dalam komunikasi, persepsi, maupun kontrol gerakan. Semakin besar hambatan yang dialami anak dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungan, semakin besar juga hambatan yang dialami anak pada perkembangan kognitifnya.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki toleransi, empati, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berkenaan dengan Pemanfaatan Media Gambar

dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila dengan fokus menggambar poster dengan Tema “*Anti Bullying*”.

B. Masalah Penelitian

Pendekatan terhadap Pendidikan inklusif salah satu yang terus berkembang untuk dapat memberikan upaya-upaya perbaikan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hambatan-hambatan yang sering diterima pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah menjadi target *Bullying*. Tindakan ini dapat memberikan dampak psikologis yang dalam dan menghambat perkembangan anak. *Bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan media gambar dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya dalam konteks pembelajaran Pancasila. Ada beberapa masalah yang perlu diteliti lebih lanjut:

1. Pada siswa berkebutuhan khusus *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan siswa berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* (CP) atau disebut juga disabilitas motorik dan fisik.
2. Perundungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SDN Sukapura 01
3. Penggunaan media yang dipakai untuk mendukung pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah gambar poster dengan judul “*Anti Bullying*” dengan metode gambar
4. Pembelajaran Pancasila Fase C kelas VI

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam Penggunaan Media Gambar Poster Berbasis *Canva* Dalam Upaya Mencegah Perundungan Anak Berkebutuhan khusus (ABK) Melalui Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI SDN Sukapura 01. Secara Khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Penerapan Media Gambar Poster Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy* (CP) Dalam Upaya Mencegah Perundungan di Kelas VI SDN Sukapura 01.
2. Menganalisis jenis-jenis gambar yang cocok digunakan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy* (CP) Dalam Upaya Mencegah Perundungan di Kelas VI SDN Sukapura 01
3. Menganalisis Perubahan Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy* (CP) Setelah Menerapkan Penggunaan Media Gambar di Kelas.
4. Mengetahui Hambatan yang dihadapi Guru dan Peserta Didik saat Mengimplementasikan Media Gambar pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy* (CP) di Kelas VI SDN Sukapura 01.

D. Pertanyaan Peneliti

Penelitian dengan judul Implementasi Penggunaan Media Gambar Poster Berbasis *Canva* Dalam Upaya Mencegah Perundungan Bagi Sosial Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI SDN Sukapura 01 memiliki tujuan untuk memahami bagaimana Media Gambar Poster Berbasis Canva diterapkan. Untuk mencapai tujuan ini, berikut beberapa pertanyaan peneliti:

1. Bagaimana Penerapan Media Gambar Poster Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy (CP)* Dalam Upaya Mencegah Perundungan di Kelas VI SDN Sukapura 01?
2. Seperti Apakah jenis-jenis gambar yang cocok digunakan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy (CP)* Dalam Upaya Mencegah Perundungan di Kelas VI SDN Sukapura 01?
3. Bagaimana Perubahan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy (CP)* Setelah Menerapkan Penggunaan Media Gambar di Kelas?
4. Bagaimana Hambatan yang dihadapi Guru dan Peserta Didik saat Mengimplementasikan Media Gambar pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan *Cerebral Palsy (CP)* di Kelas VI SDN Sukapura 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang membahas Implementasi Penggunaan Media Gambar Poster Berbasis Canva Dalam Upaya Mencegah Perundungan Bagi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI SDN Sukapura 01 memiliki kegunaan yang dapat memberikan

kontribusi untuk kemajuan pembelajaran Pendidikan inklusi. Beberapa kegunaan hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dapat menjadi acuan siswa, khususnya Anak Berkebutuhan dalam mencegah atau melindungi diri untuk dapat bersosialisasi dan mencegah Perundungan dengan memberikan media untuk pembelajaran dalam bentuk gambar poster dengan berbasis *Canva* untuk proses pembelajaran yang menyenangkan dan anak dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengalaman dan referensi baru tentang pengadaan, pengembangan, dan penggunaan media gambar untuk pembelajaran. Sehingga akhirnya guru menyadari pentingnya media gambar dalam pembelajaran untuk mempermudah anak bahkan mampu mengatasi kesulitan belajar anak.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang relevan dalam studi kasus dengan pendekatan kualitatif Eksploratif di bidang Pendidikan khusus ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi kasus serupa atau ingin memahami tentang penerapan media dalam konteks yang berbeda. Penggunaan studi kasus dengan pendekatan eksplorasi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada metodologi penelitian di bidang pendidikan dapat memberikan contoh yang dapat

digunakan untuk menjadikan pengalaman dan strategi pembelajaran dan dapat memberikan panduan bagi peneliti yang tertarik dengan media pembelajaran ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini membahas kajian teori mengenai definisi dan teori untuk menghindari penafsiran yang salah. Maka terlebih dahulu diperlukan kajian teori sebagai landasan dalam Implementasi Penggunaan Media Gambar dalam Upaya Mencegah Perundungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran kepada siswa. Media ini dapat berupa benda nyata, gambar, suara, atau bahkan pengalaman langsung. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar, membuat pembelajaran lebih menarik, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Media merupakan sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian.

Menurut (Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020:121) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Suryani, dkk. (2018: 5) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Media Pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran agar pelajaran lebih mudah dan jelas dipahami dan juga tujuan pendidikan atau pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Gagne & Briggs (1979:19) media pembelajaran meliputi alat yang baik secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dan seiring berkembangnya teknologi saat ini, media pembelajaran semakin hari semakin berkembang, contohnya kita dapat melakukan kegiatan proses belajar dengan jarak yang sangat jauh hanya melalui sebuah smartphone dengan dibantu aplikasi seperti zoom, youtube, lalu dengan *virtual reality* dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitudengan cara guru berperan

sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan membantu proses belajar mengajar. Ada empat jenis media pembelajaran yang dapat diidentifikasi, yaitu media audio, media visual, media audio-visual, dan media serba aneka (Mochamad Arsal Ibrahim et al., 2022). Beberapa contoh dari masing-masing jenis media tersebut meliputi:

1. Media Audio: penggunaan perangkat seperti tape recorder, radio, telepon, piringan hitam, dan pita audio
2. Media Visual: Jenis ini dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Media visual diam: Contoh termasuk foto, ensiklopedia, buku, buku referensi, surat kabar, majalah, poster, sketsa, gambar kartun, gambar ilustrasi, film rangkai (film strip), film bingkai/slides, kliping, mikrofis, transparansi, proyektor, bagan, grafik, diagram, globe, dan peta.
 - b. Media visual gerak: Contohnya adalah film bisu, overhead
3. Media Audio-Visual: Jenis ini juga dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Media audio visual diam: Meliputi slide, televisi diam, film rangkai, serta buku dan suara.

- b. Media audio visual gerak: Termasuk film rangkai dan suara, video, CD, televisi, serta gambar dan suara.
4. Media Serba Aneka: Dalam kategori ini terdapat lima jenis:
- a. Papan dan display: Seperti papan pamer/pengumuman/majalah dinding, papan tulis, white board, dan mesin pengganda.
 - b. Media tiga dimensi: Termasuk model, diorama, sampel, realia, artifact, dan display.
 - c. Media teknik dramatisasi: Seperti pantomim, drama, demonstrasi, bermain peran, pedalangan/panggung boneka, pawai/karnaval, dan simulasi.
 - d. Sumber belajar pada masyarakat: Seperti studi wisata, kerja lapangan, perkemahan.
 - e. Belajar terprogram komputer.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli, bahwa terdapat empat jenis utama media pembelajaran, yaitu (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio-visual, dan (4) media serba aneka. Media pembelajaran yang bermacam-macam mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan setiap jenis media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan serta peserta didiknya. Disini peneliti tertarik untuk meneliti Media Visual Diam yang cenderung kepada Media Gambar dengan lebih difokuskan Gambar Poster.

Media pembelajaran merupakan “bagian intergral dalam sistem pembelajaran” (Sumiati,2009: 159). Bayak macam media yang pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah gambar termasuk media gambar berbasis

visual. Telah diketahui bahwa media berbasis visual seperti gambar dapat memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang amat rumit atau kompleks. Media gambar dapat menyuguhkan elaborasi yang menarik tentang struktur atau organisasi suatu hal, sehingga juga memperkuat ingatan. Media gambar juga dapat menumbuhkan minat siswa dan memperjelas hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Untuk memperoleh kemanfaatan yang sebesar-besarnya dalam penggunaan media gambar dalam pembelajaran ini, maka haruslah dirancang dengan sebaik-baiknya.

Media gambar adalah bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi. Gambar dapat berupa foto, ilustrasi, diagram, grafik, atau bentuk visual lainnya. Media gambar memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, Media gambar adalah alat komunikasi visual yang penting yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Gambar dapat menyampaikan ide, emosi, dan informasi dengan cara yang lebih efektif daripada kata-kata. Mereka juga dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, rekreasi, periklanan, dokumentasi, dan banyak lagi.

Pada pembelajaran di sekolah banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Gambar dan ungkapan adalah perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Menurut Cecep Kusnandi, dkk. Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol

komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Media gambar mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran Sadiman (Suparman, Prayogi dan Susanti 2020) yaitu gambar sifatnya konkret, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman, gambar harganya.

Media gambar tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran, penggunaan media gambar dengan tepat dapat mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Media gambar dapat menarik perhatian peserta didik dan juga dapat membantu peserta didik untuk menjelaskan materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami khususnya dalam keterampilan menulis.

Sudjana (2010:12) mengungkapkan tentang cara peserta didik belajar melalui gambar sebagai berikut: (1). ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, (2).ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, (3).ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku 30 pelajaran terutama dalam penafsiran dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya, (4).dalam booklet, pada umumnya anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas, (5).ilustrasi gambar harusnya dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi lebih efektif, (6). ilustrasi gambar hendaknya posisi gambar

ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan pandangan pengamat dan bagian- bagian yang paling penting dari ilustrasi harus dipusatkan di bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Dari penjelasan toerinya dapat diketahui bahwa penggunaan gambar dengan tatanan dan struktur serta petunjuk yang sistematis dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas belajar yang lebih baik, karena peserta didik dapat dengan mudah mengenal dan mengarahkan pikirannya sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan. Asyhar (2011: 25) Media pembelajaran merupakan “segala sesuatu yang dapat membawa informasi atau pean interaksi dalam proses pembelajaran”. Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran merupakan suatu strategi dalam pembelajaran. Media gambar dapat disajikan dalam bentuk jenis-jenis media gambar yaitu sebagai berikut yang terdapat dalam jenis-jenis media gambar:

c. Jenis-jenis Media Gambar

1. Media Poster

Poster adalah media pembelajaran berbentuk ilustrsi gambar yang disederhanakan, dibuat dengan ukuran besar, bertujuan untuk menarik perhatian dan isi atau kandungannya berupa bujukan, motivasi atau mengingat suatu gagasan pokok, fakta atau garis suatu peristiwa tertentu yang disampaikan dengan

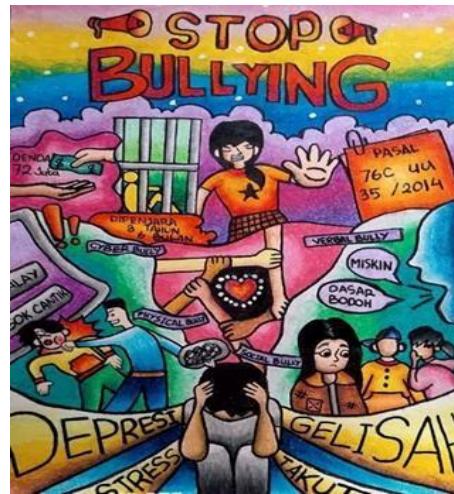


kata-kata singkat namum padat dan jelas

Gambar 1

2. Media Kartun

Kartun merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengemukakan gagasan, kartun dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat untuk memotivasi siswa dan memberikan ilustrasi secara komunikatif, kartun biasanya terdapat dalam bentuk lukisan atau karikatur.



Gambar 2

3. Media Komik

Komik merupakan media gambar yang terdapat karakter untuk memerankan suatu cerita dalam urutan (rangkaian seri)



Gambar 3

4. Media Fotografi

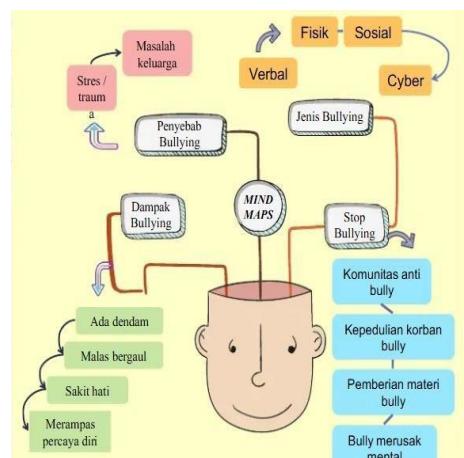
Gambar Fotografi merupakan media pembelajaran yang berisi foto nyata dalam suatu objek atau situasi atau peristiwa, maka dalam proses pembelajaran media gambar merupakan meruupakan media yang sangat relistik (konkret)



Gambar 4

5. Media Bagan

Bagan merupakan media grafis dan foto yang dirancang untuk memvisualisasikan suatu fakta pokok atau gagasan dengan cara yang logis atau teratur. Fungsi utama bagan sebagai gambar adalah untuk memperlihatkan hubungan, perbandingan, jumlah relative, perkembangan, proses, klarifikasi dan organisasi.



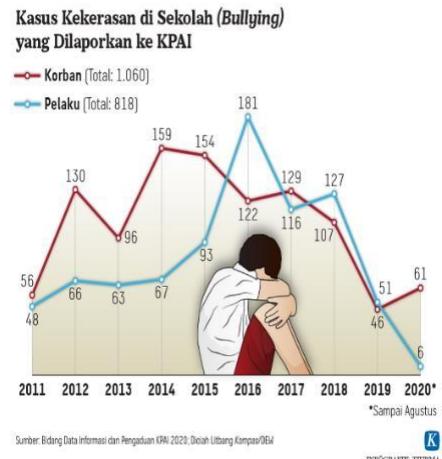
Gambar 5

6. Media Diagram

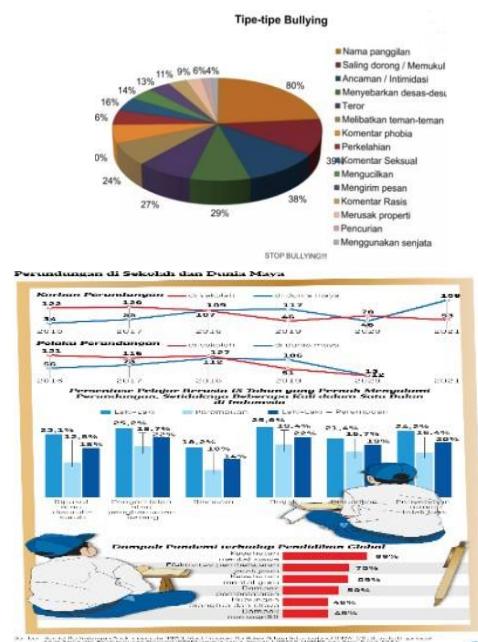
Diagram gambar yang digunakan untuk media gambar dalam bentuk gambaran sederhana yang dibuat dengan tujuan memperhatikan bagian-bagian, atau hubungan timbal balik, biasanya dengan menggunakan garis-garis dan keterangan bagian atau hubungan yang ingin ditunjukkan.

7. Media Grafik

Grafik yaitu media gambar, penyajian berupa angka-angka. Grafik memberikan informasi suatu data, berupa hubungan antar bagian-bagian data. Ada bermacam-macam bentuk media gambar grafik yang dapat disajikan sebagai media gambar kepada siswa, misalnya garfik garis, grafik batang, grafik lingkaran, dan grafik bergambar.



Gambar 6



Gambar 7

Pemilihan media yang tepat untuk pembelajaran dikelas pada khususnya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting. Sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat merealisasikan bakatnya dengan menggunakan media tersebut. Pemilihan media gambar dengan membuat poster dengan tema “*STOP BULLYING*” diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada teman sebayanya.

2. Media Gambar Poster

Poster adalah media yang diharapkan mampu memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Kustandi dan Sutjipto (2011:50) menyebutkan bahwa poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar. Diungkapkan oleh Hasnun (2006:253) bahwa poster merupakan gambar atau tulisan di atas kertas atau kain yang dipasang di tempat umum berisi pemberitahuan. Hasnun menambahkan, isi dan tujuan Pengaruh Penggunaan Media. Ada poster yang berisi imbauan kepada masyarakat tentang suatu kegiatan. Ada juga poster yang berisi larangan untuk menghindari perbuatan tertentu. Misalnya poster tentang bahaya narkoba, baik melalui kata-kata maupun gambar. Ada juga poster yang berisi ajakan agar masyarakat mau membeli barang tertentu atau menghadiri acara tertentu.

Sementara itu menurut Sudjana dan Rivai (2005: 51) poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Berdasarkan pendapat

para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa poster diartikan sebagai kombinasi visual yang berisi gambar dan informasi berupa ajakan, pengumuman, atau iklan dengan maksud menarik perhatian dan atau memotivasi tingkah laku yang ditempatkan di tempat umum yang dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain dengan ukuran sesuai kebutuhan.

Media poster adalah alat komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara ringkas dan menarik perhatian. Poster umumnya terdiri dari gambar, teks, dan desain grafis yang dirancang untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan cepat dan mudah dipahami. Poster adalah salah satu media yang terdiri dari lambang kata atau simbol yang sangat sederhana dan pada umumnya mengandung anjuran atau larangan.

Poster adalah sebuah karya seni visual dua dimensi yang menggabungkan gambar, teks, atau keduanya. Tujuan utama poster adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif dan menarik perhatian kepada khalayak luas. Pesan yang disampaikan bisa berupa ajakan, peringatan, informasi produk, atau kampanye sosial.

Poster merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang paling umum dan efektif. Poster adalah karya seni grafis yang terdiri dari kombinasi gambar, teks, atau keduanya, yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau informasi secara singkat dan menarik perhatian. Poster biasanya dicetak pada kertas atau bahan lain yang kokoh, lalu dipasang di tempat-tempat umum agar mudah dilihat oleh banyak orang. Ciri-ciri poster yang baik menurut Arief S. Sadiman (dalam Musfiqon, 2012: 85) yaitu: (1) sederhana; (2) menyajikan satu

ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok; (3) berwarna; (4) slogannya; (5) tulisannya jelas; (6) motif dan tulisannya bervariasi.

Secara umum poster memiliki kegunaan, yaitu sebagai berikut: (1) memotivasi siswa, poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi belajar siswa; (2) peringatan, berisi tentang peringatan-peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, sekolah, atau sosial, kesehatan bahkan keagamaan; (3) pengalaman kreatif, melalui poster kegiatan menjadi lebih kreatif untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010: 56-57).

Poster biasanya dipasang ditempat-tempat umum dimana orang sering berkumpul, seperti pemberhentian bus, dekat pasar, dekat toko/warung, persimpangan jalan desa, kantor kelurahan, balai desa, posyandu, dan lain-lain. Pada dasarnya poster merupakan suatu media yang lebih menonjolkan kekuatan pesan, visual, dan warna untuk dapat mempengaruhi perilaku, sikap seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dari beberapa penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media poster sudah di paparkan, poster adalah berupa lukisan atau gambar, bermakna serta sederhana tapi mempunyai daya tarik dan guna yang maksimal dalam menyampaikan kesan dan suatu ide tertentu sesuai dengan keinginan guru dalam menggunakan media poster.

Poster telah mendapatkan perhatian yang cukup besar sebagai suatu media komunikasi visual untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, ide dan gagasan. Perannya sangat cepat dalam menanamkan atau mengingatkan kembali kepada

para pembaca pada satu gagasan penting. Beberapa fungsi poster menurut Sudjana dan Rivai (2005:56) antara lain: (1) sebagai motivasi, (2) sebagai peringatan, dan (3) sebagai pengalaman yang kreatif. Poster dalam pengajaran berfungsi sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar peserta didik. Dipihak lain poster dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari lebih jauh atau ingin lebih tau hakikat dari pesan yang disampaikan melalui poster tersebut. Pesan melalui poster yang tepat akan membantu menyadarkan peserta didik, sehingga diharapkan bisa mengubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan, dan sebagai alat bantu mengajar poster memberi kemungkinan belajar kreatif dan partisipasi. Dengan kata lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreatifitas.

Secara umum menurut Daryanto (2016:148-149), poster memiliki kegunaan yaitu antara lain:

1. Memotivasi siswa, dalam hal ini poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi kegiatan belajar siswa.

Poster tidak berisi informasi namun berupa ajakan, renungan, persuasi agar siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan sesuatu diantaranya belajar, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan bekerja sama.

2. Peringatan, dalam hal ini, poster berisi tentang peringatan-peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, aturan sekolah, atau peringatan-peringatan tentang sosial, Kesehatan bahkan keagamaan

3. Pengalaman kreatif, melalui poster pembelajaran siswa dapat lebih kreatif dan pembelajaran lebih baik sehingga pembelajaran tidak terkesan klasikal dan monoton. Melalui poster siswa dapat ditugaskan untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Diskusi kelas akan lebih hidup manakala guru menggunakan alat bantu poster sebagai bahan diskusi.

Dari beberapa fungsi poster yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa poster memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik berupa imbauan, larangan, maupun ajakan. Fungsi poster juga sebagai motivasi, memberi imbauan, larangan, dan mengajak pembaca sesuai tema poster mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Arsyad (2020) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

3. Manfaat Media Poster

Manfaat dari poster menurut Hernawan, dkk.(2007:13-14) yaitu:

- a. Sebagai penggerak perhatian, misalnya dibawah tong sampah, ditulis “Jagalah Kebersihan”.
- b. Sebagai petunjuk, misalnya poster pariwisata dengan gambar Candi Borobudur disertai tulisan “Candi Borobudur – 10 Km”, maksudnya letak candi tersebut 10 km dari tempat poster dipasang.
- c. Sebagai peringatan, misalnya “Awas Meledak”

- d. Pengalaman kreatif, misalnya poster untuk pameran atau suatu pertunjukan/pembelajaran seni
- e. Untuk kampanye

4. Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran

Poster yang baik sifatnya harus dinamis, sederhana, menarik perhatian, dan tidak memerlukan pemikiran siswa yang terlalu terperinci dan rumit, bila tidak demikian, akan hilang kegunaanya. Menurut hernawan, dkk. (2007:42) pada prinsipnya, penggunaan poster dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk ilustrasi gambar yang disederhanakan dan dibuat dalam ukuran besar dengan tujuan menarik perhatian siswa, membujuk atau memberikan motivasi dan memberikan peringatan. Oleh karena itu, poster yang digunakan harus menarik, enak dipandang, sedikit kata-kata yang dipakai dan hanya kata-kata kunci saja yang ditojolkan.

Sedangkan penggunaan media poster dalam pembelajaran manurut Daryanti (2016: 149-150) dapat dilakukan dengan cara yaitu:

- a. Digunakan sebagai bahan dari kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini poster digunakan saat guru menenrangkan sebuah materi kepada siswa. Poster yang disediakan oleh guru maupun dengan cara membuat sendiri
- b. Digunakan diluar pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi, sebagai peringatan, ajakan, propaganda atau ajakan untuk melakukan sesauatu yang positif dan penanaman nilai sosial keagamaan. Poster tidak

digunakan pada saat pembelajaran, namun dipajang di dalam kelas atau disekitar sekolah yang lokasinya strategis agar terlihat jelas oleh siswa.

Berdasarkan urian pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa poster dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran yaitu sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memotivasi siswa, menarik perhatian siswa agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

5. Kelebihan dan Kelemahan Poster sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan Media Poster sebagai Media pembelajaran tidak lepas dari adanya kelebihan dan kelemahan Media Poster. Kelebihan dan kelemahan Media Poster menurut Kertamukti (2008) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi sehingga memikat dan menarik perhatian
- b. Merangsang motivasi belajar
- c. Simple
- d. Memiliki makna luas
- e. Dapat dinikmati secara individual maupun klasikal
- f. Dapat dipasang atau ditempelkan di mana-mana. Sehingga memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari
- g. Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya

Kelebihan poster Poster juga memiliki kelebihan, yaitu harganya terjangkau oleh seorang guru atau tenaga pengajar. Dalam media poster memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Poster menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi (Mayena, 2013).

2. Kelemahan

- a. Dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya
- b. Karena tidak adanya makna penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam
- c. Suatu poster akan banyak mengandung arti atau makna bagi kalangan tertentu tetapi juga tidak menarik bagi kalangan lainnya.

Kekurangan poster adalah media ini tetap, diperlukan dalam keahlian bahasa dan ilustrasi dalam membuat poster, dapat menimbulkan salah tafsir, dari kata/kata simbol yang singkat, membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang komplek dan membutuhkan waktu yang relatif lama dan jenis bahan yang digunakan biasanya mudah sobek, artinya gangguan mekanis tinggi, sehingga informasi yang diterima tidak lengkap

6. Canva

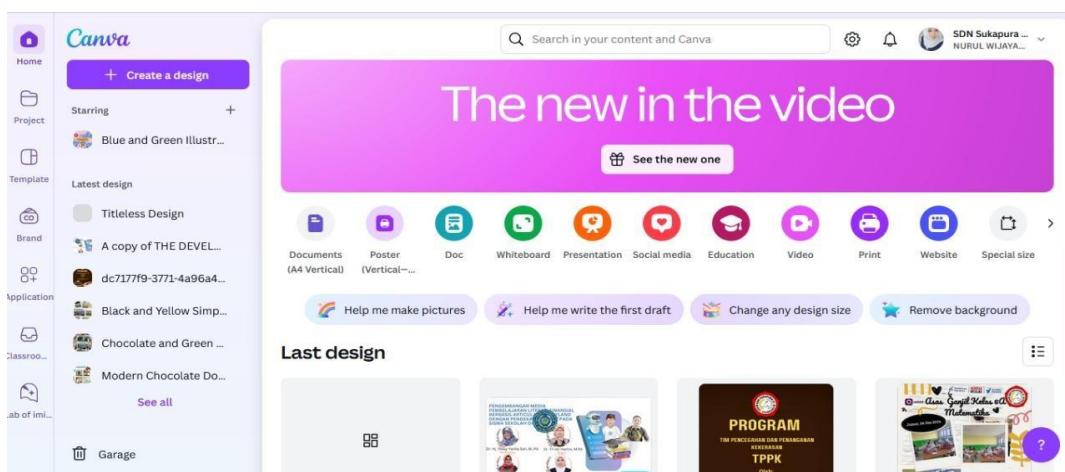
a. Pengertian Canva

Canva adalah aplikasi desain grafis online. *Canva* tersedia di situs web dan perangkat seluler. *Canva* juga menawarkan berbagai jenis template desain yang dapat Anda buat. Selain presentasi, *Canva* juga menyediakan desain poster, foto profil, dan spanduk (Leryan, dkk. 2018). *Canva* merupakan salah satu *tools* yang dapat digunakan untuk membuat berbagai desain konten visual untuk

website atau blog secara gratis dengan menggunakan email guru belajar.id atau siswa dapat mengakses dengan email belajar siswa yang sudah ada.

Utami Pratiwi (2021), *Canva* telah menyediakan berbagai fitur gratis yang mudah digunakan sehingga proses membuat desain pun akan lebih gampang. Merrisa Monoarfa and Abdul (2021), *Canva* menyediakan fitur-fitur atau kegunaannya untuk pendidikan. *Canva* ialah alat bantu kreativitas dan kolaborasi untuk semua kelas. Satu-satunya platform desain yang dibutuhkan dalam kelas.

Tanjung dan Faiza (2019), *Canva* memungkinkan Anda menampilkan teks, video, animasi, audio, gambar, dan grafik sesuai tampilan yang diinginkan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi dan menarik perhatian siswa. Aplikasi *Canva* diharapkan dapat menjadi alternatif guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan bahan ajar yang kreatif dan menarik. V. Serevina and I. Hamidah (2022), Aplikasi *Canva* dapat menginput audio, video, menampilkan gambar dan dapat membuat ilustrasi kehidupan sehari-hari dalam video.



Gambar 8

Pada Jubilee Enterprise (2021) menjelaskan Ada beberapa *Canva Design Tools* yaitu :

1. *Templates*: dapat mengubah template yang berbeda dengan mengklik menu *templates*.
2. *Uploads*: menu *uploads* dipakai untuk mengunggah file media, seperti image, foto, video atau audio, dari komputer untuk digunakan sebagai desain.
3. *Photos*: menu *photos* dipakai untuk mencari foto dari koleksi stok foto *canva*.
4. *Elements*: menu *elements* digunakan untuk menambahkan elemen-elemen di dalam desain.
5. *Text*: menu *text* berisi koleksi teks siap-pakai yang bisa ditambahkan ke dalam desain.
6. *Audio*: menu *audio* digunakan untuk menambahkan koleksi suara ke dalam desain,
7. *Videos*: menu *videos* digunakan untuk menambah video ke dalam desain.
8. *Background*: menu *background* berisi koleksi warna dan tekstur yang bisa diletakkan sebagai *background* pada desain.
9. *Styles*: menu *styles* dimanaatkan untuk mengubah *theme* pada *template*.
10. *Charts*: menu *charts* secara spesifik dipakai untuk memilih bentuk-bentuk chart sesuai kebutuhan.
11. *More*: menu *more* mempunyai fungsi untuk mengintegrasikan *canva* dengan layanan-layanan yang dibuat oleh pihak ketiga agar desain yang dibuat menjadi keren.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Canva*

Menurut Tanjung dan Faiza (2019) kelebihan serta kekurangan yang ada pada aplikasi *Canva* sebagai berikut:

1. Kelebihan aplikasi *Canva*

- a. Memiliki beragam desain yang menarik
- b. Banyak fitur yang tersedia untuk meningkatkan kreativitas dalam mendesain media
- c. Menghemat waktu dalam membuat media secara praktis

- d. Dalam mendesain, tidak harus menggunakan laptop, tetapi dapat menggunakan *smartphone*

2. Kekurangan aplikasi *Canva*

- a. Aplikasi *Canva* mengandalkan jaringan *internet* yang cukup stabil, dan jika tidak ada jaringan internet maka *Canva* tidak dapat digunakan untuk proses desain.
- b. Dalam aplikasi *Canva* memiliki template, stiker, ilustrasi, *font* secara berbayar. Ada yang berbayar dan ada pula yang gratis, tapi itu tidak masalah karena banyak sekali template yang gratis dan menarik.
- c. Desain yang Anda pilih mungkin serupa dengan desain orang lain, termasuk template, gambar, dan warna.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan kelebihan pada media *Canva* dapat menarik perhatian siswa untuk pembelajaran dikelas, Di sisi lain kelemahan pada media *Canva* adalah tidak bisa digunakan secara *offline* dan membutuhkan jaringan internet yang baik.

7. Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

a. Konsep Perspektif Psikologi

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Dalam perspektif psikologi, keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan anak di sekolah, kehidupan sosial, dan masa depan mereka. Keterampilan sosial pada anak Sekolah Dasar

merupakan fondasi penting untuk keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dari perspektif psikologi, keterampilan sosial ini lebih dari sekadar kemampuan untuk berteman dan melibatkan berbagai aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, khususnya pada masa Sekolah Dasar. Dari Perspektif Psikologi Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar dapat dikaji melalui pendekatan Teori Perkembangan Sosial-Emosional sebagai berikut:

- a. **Teori Piaget:** Anak SD (usia 7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami aturan dan norma sosial, serta mampu berpikir logis dan berempati. Keterampilan sosial berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- b. **Teori Erikson:** Tahap perkembangan psikososial anak SD adalah "Industri vs Inferioritas". Anak-anak pada tahap ini ingin merasa kompeten dan berprestasi dalam berbagai hal, termasuk dalam berinteraksi sosial. Keberhasilan dalam membangun hubungan sosial positif akan meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi anak.

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang penting bagi siswa sekolah dasar untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang positif. Perspektif psikologi memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keterampilan sosial berkembang pada anak-anak dan bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi kemampuan mereka untuk

belajar dan menerapkan keterampilan tersebut. Ada beberapa faktor-faktor Psikologis yang mempengaruhi Keterampilan Sosial sebagai berikut:

- a. Intelektual Emosional : Kemampuan anak untuk mengenal dan mengatur emosi mereka sendiri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan yang sehat sangat penting untuk keterampilan sosial. Anak-anak dengan inteligensi emosional yang tinggi cenderung lebih mampu berempati, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara damai.
- b. Percaya Diri : Percaya diri adalah faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan sosial. Anak-anak yang percaya diri lebih berani untuk berinteraksi dengan orang lain, mengambil inisiatif, dan mengekspresikan diri.
- c. Motivasi: Motivasi untuk belajar keterampilan sosial sangat penting. Anak-anak yang termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif cenderung lebih mudah belajar dan menerapkan keterampilan sosial.

b. Konsep Perspektif Sosiologi

Dalam Konsep Perspektif Sosiologi, Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan struktur sosial dengan memberikan kerangka yang sangat penting untuk memahami perkembangan keterampilan sosial pada anak usia Sekolah Dasar. Perspektif Sosiologi melihat keterampilan sosial sebagai hasil dari proses sosialisasi yang

kompleks, dimana individu belajar norma, nilai dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat.

Perspektif sosiologi memberikan kerangka kerja yang sangat berharga untuk memahami bagaimana individu, khususnya anak-anak di sekolah dasar, mengembangkan dan menggunakan keterampilan sosial mereka. Keterampilan sosial ini tidak hanya penting untuk interaksi sehari-hari, tetapi juga membentuk identitas sosial mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat. Untuk memahami konsep-konsep sosiologi ini dapat membantu pendidik yaitu :

1. Merancang pembelajaran

Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Membuat lingkungan belajar yang inklusif

Membangun kelas yang menghargai perbedaan individu dan mendorong interaksi sosial yang positif.

3. Memberikan dukungan sosial

Mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

Perspektif sosiologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan sosial siswa berkembang dan bagaimana sekolah dapat berperan dalam memfasilitasi perkembangan tersebut. Dengan menerapkan konsep-konsep sosiologi dalam praktik pendidikan, kita dapat

membantu siswa menjadi individu yang lebih sosial, kompeten, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pengaruh ilmu sosiologi terhadap perilaku peserta didik di sekolah merupakan bahan kajian utama, Dengan mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada lingkungan sosial di sekolah dengan menampilkan permasalahan sehari-hari peserta didik Dengan memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan guru pada lingkungan kehidupannya. Karakteristik Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar merupakan teori bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

Pengaruh ilmu sosiologi terhadap perilaku peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Keluarga berperan penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. F.J. Brown dalam Syamsu (2000: 36) mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan clanl atau marga; b) dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan

anak. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsurunsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perilakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu.

Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak, Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak. Sejalan dengan modernitas, sekolah memang berperan sebagai in loco parentis atau mengambil alih peran orang tua. Tetapi institusi sekolah tidak akan mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam pendidikan anak.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua, pendidikan, Guru-guru, Kepala Sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi anak/murid dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah. Anak berbeda-beda dalam bakat

atau pembawaanya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru/pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).

Pada umumnya konsep keterampilan sosial siswa sekolah dasar mencakup kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Pada keterampilan sosial di sekolah, Walker dan Mc.Connell (Merrell, 2001:14) menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar. Pertama yaitu: *Teacher Preferred Social Behavior* meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama; serta perilaku mengatasi masalah, berupa merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi. Kedua adalah *Peer-Preferred Social Behavior*, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan. Ketiga adalah *School Adjustment Behavior* atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Dengan melibatkan pemahaman, penerapan, dan adaptasi terhadap norma-norma sosial, perilaku, dan komunikasi yang tepat dalam lingkungan sosial yang berbeda. Keterampilan sosial juga dapat diartikan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara kita berbicara dan mendengarkan, hingga cara kita memahami dan merespons perasaan orang lain. Singkatnya, keterampilan sosial adalah alat yang kita gunakan untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang di sekitar kita maupun di lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial adalah fondasi penting bagi kesuksesan siswa di sekolah dan di kehidupan masa depan. Dengan memberikan kesempatan yang tepat untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan sosial, kita dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Menurut Susanto (2014) keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya.

Menurut Jarolemik (1993) (dalam Susanto (2014) keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik adalah 1) *Living and working together* (keterampilan untuk hidup dan kerjasama), 2) *Learning self control and self direction* (keterampilan untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain), 3)

Sharing ideas and experience with other (keterampilan untuk berinteraksi antara satu dan lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dan kelompok tersebut). Keterampilan sosial adalah aspek penting dalam perkembangan anak, karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berkontribusi dalam tim, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif. Meningkatkan keterampilan sosial pada usia dini dapat membantu siswa dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Menurut Combs dan Slaby dalam Gimpel & Merrel (1998) memberikan pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat memberikan kebaikan untuk sesama. Keterampilan sosial sendiri menjadi kebutuhan yang perlu dimiliki bagi seseorang sebagai bekal demi kelanjutan hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekitarnya (Amin, 2022). Dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Cartledge dan Milburn dalam Sudirjo dan Alif menjelaskan “*social skills are ones or society member ability in establishing relationship with others and his problem solving ability with which a harmonies society can be achieved (Alif, M. Nur dan Sudirjo, 2021).*”

Keterampilan sosial adalah kemampuan seorang anggota masyarakat dalam membangun interaksi dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat yang harmonis khususnya pada siswa tingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya keterampilan sosial merujuk pada kemampuan seseorang atau anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Dalam Kemampuan sosal tidak hanya terbatas pada aspek interpersonal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dengan memiliki keterampilan ini, individu atau anggota masyarakat diharapkan dapat menangani konflik, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara efektif untuk menciptakan lingkungan yang damai dan seimbang dalam masyarakat.

Orang-orang yang sudah memiliki keterampilan sosial tinggi akan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain atau disekelilingnya secara sosial. Bremer dan Smith 2004, menyatakan seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang kuat lebih memungkinkan untuk diterima oleh teman sebaya, mengembangkan persahabatan, memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya, mampu memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan di masyarakat. Karena urgensi keterampilan sosial bagi seseorang maka tentu menarik untuk diungkap bagaimana guru bisa melakukan bimbingan keterampilan sosial siswa sekolah dasar

8. Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Konsep Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sebelum istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) populer digunakan, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak-anak dengan kondisi atau kemampuan yang berbeda dari kebanyakan anak. Istilah-istilah tersebut seringkali berubah seiring dengan perkembangan pemahaman dan pendekatan terhadap keberagaman kemampuan manusia. Beberapa istilah yang umum digunakan sebelumnya antara lain:

1. **Anak Luar Biasa:** Istilah ini mungkin yang paling sering digunakan sebelum adanya istilah ABK. Kata "luar biasa" di sini merujuk pada kondisi atau kemampuan anak yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma.
2. **Anak Cacat:** Istilah ini memiliki konotasi negatif dan cenderung menyoroti kekurangan pada anak. Istilah ini sudah jarang digunakan karena dianggap merendahkan dan tidak menghargai perbedaan.
3. **Anak Berkelainan:** Istilah ini juga pernah digunakan, namun memiliki makna yang kurang spesifik dan cenderung menggeneralisasi berbagai kondisi yang berbeda.

Perubahan istilah dari anak luar biasa menjadi anak berkebutuhan khusus mencerminkan upaya untuk menciptakan bahasa yang lebih inklusif, menghargai, dan berpusat pada individu. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menekankan pada kebutuhan unik setiap anak dan mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Heward dan Orlansky (1984) memilih untuk menyebutnya dengan anak luar biasa (*exceptional children*). Anak luar biasa adalah istilah inklusi yang merujuk pada anak-anak yang menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak pada umumnya, bisa saja di bawah atau di atas kondisi normal, untuk itu program pendidikan spesial ditujukan. Istilah anak luar biasa juga termasuk kepada anak yang memiliki intelektual bawaan lahir dan bisa juga untuk anak-anak dengan keterbelakangan. Pengertian anak luar biasa menurut Heward dan Orlansky terdengar lebih manusiawi dan merepresentasikan semua perbedaan dari anak berkebutuhan khusus dari anak pada umumnya.

Menurut Setiawan (2020:28) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya terdapat kelainan dalam aspek emosional dan intelektual dibanding dengan anak-anak seusianya sehingga memerlukan pelayanan dan pendidikan yang khusus. Terdapat banyak jenis hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Pelayanan anak berkebutuhan khusus yang inklusif di sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini berarti menyediakan akses dan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mengakui bahwa semua anak memiliki hak untuk belajar bersama di sekolah umum, terlepas dari kemampuan atau kebutuhan khusus mereka. Ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya yang tidak

memiliki kebutuhan khusus dalam kelas reguler, dengan dukungan dan modifikasi yang sesuai.

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), lazim juga disebut pendidikan luar biasa, ataupun *special education*. Lahirnya layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dilatar belakangi oleh kesadaran akan hak memperoleh pendidikan sebagai hak asasi manusia. Dalam upaya melindungi hak anak secara formal dan legal, dibentuklah *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 1946, yang merupakan badan internasional yang melindungi hak anak.

Istilah pelayanan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus digunakan dalam upaya menjelaskan tentang program dan pelayanan yang berlaku dalam penyelenggaraan sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan keterbatasan dalam mengikuti program pendidikan dengan berbagai alasan dan membutuhkan bantuan khusus (termasuk keterbatasan fisik dan belajar serta kebutuhan sosial). Menurut UNESCO (2005), anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran reguler sebagai akibat dari keterbatasan yang dimiliki anak atau ketidakberuntungan karena masalah sosial, emosional, dan perilaku. Anak yang demikian membutuhkan bantuan khusus.

Konsep pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Pada dasarnya mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak Berkebutuhan Khusus *Spektrum Autisme Tingkat I* dan Anak Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* (CP) masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik dan sosial mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok Anak Berkebutuhan Khusus *Spektrum Autisme Tingkat I* dan Anak Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* (CP) juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Siswa berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu unik yang memiliki potensi dan hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat, siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai keberhasilan dalam belajar dan hidup. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan ciri khas dan berkarakteristik yang berbeda dengan anak lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sementara itu, Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Sinaga menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses

pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) adalah Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mentalintelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Sedangkan Gearheart (dalam Zulaikhah et al., 2021) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak normal biasa, dan diperlukan program, layanan, fasilitas, dan materi khusus untuk pembelajaran yang efektif.

Menurut (Heward, 2002) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mangalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak berkelainan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya dan memerlukan pendidikan khusus tergantung jenis kelainannya. Ada

dua jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu tetap dan sementara. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) tetap memerlukan pendidikan khusus seperti tuna rungu, tuli, tunanetra dan lain-lain, sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak tetap yang memerlukan pendidikan khusus dan bersifat sementara, seperti anak jalanan, anak korban bencana alam dan anak pekerja.

b. Konsep Perilaku yang di tunjukan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kondisi prilaku sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) yaitu suatu keadaan sosial anak dalam lingkungan misalkan disekolah yang ditampilkan anak diantaranya meminta diperhatikan lebih dari anak normal lainnya, tetapi lebih sopannya lagi prilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dia selalu lemah lembut, terkadang dia patuh, kadang dia tidak mau ditegur. Itulah keistimewaan dari anak berkebutuhan khusus disini. Anak berkebutuhan khusus (ABK) selalu menampakkan penampilan agar ia mendapatkan perhatian yang lebih dari anak lainnya.

Prilaku sosial lain anak berkebutuhan khusus diantaranya berinteraksi sosial. Prilaku sosial yang baik itu mengaitkan antara hubungan dengan seseorang, hubungan yang melibatkan kelompok, hubungan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat dimana orang yang saling berinteraksi akan menimbulkan sutau aksi serta reaksi dari iorang tersebut yang melakukan interaksi. Interaksi akan terjadi karena apabila individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lainya.

Perilaku siswa berkebutuhan khusus merupakan cerminan dari upaya mereka untuk beradaptasi dengan kondisi fisik yang mereka alami. Dengan pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang tepat, kita dapat membantu mereka mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

(Hartono & Pramitasari, 2018: 54) Mengatakan: Setiap anak sebagai makhluk sosial, hidupnya berdampingan dengan kelompok lain untuk memperoleh informasi dengan cara berinteraksi. Pendapat lain (Susanto, 2012: 96) mengatakan bahwa Interaksi dikeluarga adalah interaksi yang pertama dilakukan oleh anak dalam membentuk prilaku sosialnya. Ketika berada dilingkungan sekolah, anak akan berjumpa dan mulai berhubungan dengan orang lain seperti dengan teman teman, guru, penjaga kantin dan penjaga sekolah. Maka hubungan sosial yang terbentuk itu akan mampu membentuk anak mengembangkan keterampilannya untuk berinteraksi sosial sehingga seiring berjalannya waktu keterampilan dan prilaku sosial dari anak akan terus berkembang, yang mana prilaku sosial ditunjukkan sebagai tanggapan terhadap suatu hal yang dianggap dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan tersebut (Hurlock, 2003).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ada beberapa jenis, dan cara penanganannya juga berbeda. Penting untuk mengetahui jenis dari kebutuhan khusus untuk menentukan cara menanganinya. Berikut adalah beberapa jenis klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut perilaku yang ditunjukkan anak tersebut:

1. Dengan Ciri Fisik
 - a. Anak Memiliki bentuk wajah tidak lazim

- b. Mata miring tebal dan leher pendek
 - c. Mata mendekat ke hidung atau sebaliknya dari sudut normal
 - d. Anak sulit menghisap melalui botol susu atau putting ibu
2. Komunikasi dan Interaksi Sosial
- a. Tidak merespon saat namanya dipanggil, meskipun pendengarannya normal
 - b. Tidak pernah mengungkapkan emosi
 - c. Tidak peka terhadap perasaan orang lain
 - d. Tidak bisa memulai atau meneruskan percakapan
 - e. Tidak bisa meminta sesuatu
 - f. Sering mengulang kata namun penggunaannya kurang tepat
 - g. Sering menghindari kontak mata
 - h. Kurang berekspresi
 - i. Tidak pernah melihat ke arah benda yang ditunjuk
 - j. Tidak memiliki ketertarikan kepada anak-anak lain

Dari permasalahan yang sudah diungkapkan, maka perilaku Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) khusunya pada *Spektrum Autisme Tingkat I* dan *Cerebral Palsy (CP)* mempunyai hambatan Hambatan Perilaku pada Spektrum Autisme Tingkat I Spektrum Autisme Tingkat I, juga dikenal sebagai Autisme Tingkat Tinggi, adalah kondisi neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta minat dan perilaku yang

terbatas dan berulang. Berikut beberapa hambatan perilaku yang sering dijumpai pada siswa dengan Spektrum Autisme Tingkat I:

1. **Kesulitan dalam interaksi sosial:** Siswa dengan autisme tingkat I mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat sosial, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan percakapan, serta memahami humor dan sarkasme
2. **Kesulitan dalam komunikasi:** Siswa dengan autisme tingkat I mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami makna kata-kata, mengikuti instruksi kompleks, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas
3. **Minat dan perilaku yang terbatas dan berulang:** Siswa dengan autisme tingkat I mungkin memiliki minat yang sangat spesifik dan sempit, serta perilaku yang berulang dan stereotipikal. Mereka mungkin menunjukkan ketekunan terhadap rutinitas dan perubahan yang tidak terduga dapat menyebabkan kecemasan atau perilaku yang tidak terduga
4. **Sensitivitas terhadap rangsangan sensorik:** Siswa dengan autisme tingkat I mungkin memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan sensorik, seperti suara, cahaya, atau sentuhan. Mereka mungkin menghindari situasi yang melibatkan rangsangan sensorik yang berlebihan atau tidak nyaman.

Hambatan Perilaku pada *Cerebral Palsy (CP)* adalah gangguan neurologis yang memengaruhi gerakan dan koordinasi tubuh. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada otak sebelum, selama, atau segera setelah kelahiran. Berikut beberapa hambatan perilaku yang sering dijumpai pada siswa dengan *Cerebral Palsy*:

1. **Kesulitan dalam mobilitas:** Siswa dengan CP mungkin mengalami kesulitan dalam bergerak dan berpindah tempat. Mereka mungkin membutuhkan bantuan alat bantu jalan, kursi roda, atau bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
2. **Kesulitan dalam komunikasi:** Siswa dengan CP mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi secara verbal. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata, memahami bahasa, atau mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas.
3. **Kesulitan dalam kontrol emosi:** Siswa dengan CP mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Mereka mungkin mudah tersinggung, frustasi, atau marah karena kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
4. **Kesulitan dalam belajar:** Siswa dengan CP mungkin mengalami kesulitan dalam belajar karena keterbatasan fisik dan kognitif. Mereka mungkin membutuhkan bantuan khusus dalam pembelajaran, seperti alat bantu belajar, modifikasi kurikulum, atau bantuan guru pendamping.

Hambatan perilaku yang dihadapi oleh ABK dengan *Spektrum Autisme Tingkat I* dan *Cerebral Palsy (CP)* dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan kondisi mereka. Penting untuk memahami kebutuhan khusus setiap siswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.

c. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan secara sebagian (low vision), atau menyeluruh (total).
2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara serta berkomunikasi
3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan pertumbuhan.
4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi

tubuh atau anggota gerak. *Cerebral palsy* termasuk ke dalam golongan disabilitas fisik.

5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang dalam keadaan sosial.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan *hiperaktivitas* (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari.
7. Anak dengan gangguan *autism spectrum disorders* (ASD) atau spektrum autisma adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus untuk dapat hidup secara optimal.
9. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat

menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik dalam kehidupan sehari-hari.

10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak dengan hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik dan motorik , psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), di atas rata-rat atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

9. Berbagai Bentuk Perundungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Konsep Perundungan

Perundungan Adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Menurut Wiyani (2012: 11), kata *bully* berasal dari bahasa Inggris dan berasal dari kata *bull* yang artinya banteng yang suka berlarian. Dari etimologi bahasa Indonesia, istilah *bullying* mengacu pada *bully* atau

orang yang suka mengganggu yang lebih lemah. Kemudian, gunakan istilah tersebut untuk menggambarkan perilaku merusak seseorang. Dari etimologi bahasa Indonesia, istilah *bullying* mengacu pada *bully* atau orang yang suka mengganggu yang lebih lemah. Kemudian, gunakan istilah tersebut untuk menggambarkan perilaku merusak seseorang.

Wachs (2020: 1) mengatakan perundungan mengacu pada satu orang atau sekelompok orang yang secara terus menerus melecehkan orang lain dari waktu ke waktu, dan itu termasuk tindakan negatif yang disengaja dan mempunyai kekuasaan yang tak terkendali antara pelaku dan korban. Kemudian Kusmini dan Zulyanti Z (2019 :228) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan secara sadar dan dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan kekuasaan.

Tindakan perundungan di sekolah dasar merupakan hal yang sangat rentan karena mereka masih dalam tahap mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Mengingat pentingnya kualitas proses belajar mengajar yang baik di sekolah, maka berbagai faktor yang dapat mengganggu proses belajar mengajar juga harus diperhatikan. Salah satu yang cukup sering menghambat proses belajar mengajar yaitu perundungan yang terjadi di sekolah. Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan.

Tindakan perundungan hingga saat ini masih menjadi masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan yang terjadi di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari warga sekolah antara lain yaitu kepala

sekolah, guru, serta pegawai sekolah. Perundungan menjadi sangat penting untuk dibahas karena ini menyangkut kenyamanan siswa dalam menjalani kegiatan di sekolah berupa perolehan ilmu setiap harinya. Hal itu tentu akan memberikan tekanan besar atau kecemasan terus-menerus bagi siswa yang menjadi korban atau yang mengalami perundungan. Jika siswa merasa tertekan atau tidak nyaman selama berada di sekolah dikarenakan tindak perundungan yang diterimanya, maka pelajaran yang didapat di kelas akan sulit diterima dan hal tersebut dapat berdampak pada belajar siswa selama di sekolah.

b. Jenis-jenis Perundungan

Perundungan (*Bullying*) juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007) dalam (Zakiyah, 2017), *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barangbarang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di

antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bermuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. Cyber bullying

Bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari SMS, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: 1). Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar 2). Meninggalkan pesan voicemail yang kejam 3). Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*) 4). Membuat website yang memalukan bagi si korban 5). Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya 6). “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

Pentingnya untuk diingat bahwa semua jenis perundungan dapat memiliki dampak negatif yang serius bagi korban, baik secara fisik maupun mental hingga tindakan yang lebih halus seperti perundungan sosial dan siber. Setiap Jenis perundungan memiliki potensi untuk menyadari berbagai bentuk perundungan dan untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan menghentikannya.

c. Jenis Perundungan Anak Kebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dalam bidang pendidikan Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki resiko tinggi mengalami bullying karena ketidak mampuannya dalam interaksi sosial dan sedikit memiliki teman (Hasanah et al., 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa peserta didik berkebutuhan khusus rentan untuk mengalami perundungan dibandingkan individu lain (Anggarini & Ningsih, 2020). Adapun bentuk-bentuk bullying pada peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif, antara lain :

1. Bentuk bullying *diskriminatif* pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni bullying seperti pengucilan saat jam pelajaran (tidak memiliki teman sebangku), tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan tempat pensil yang dilakukan oleh peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami hambatan sosialisasi karena tidak nyaman dengan teman reguler. Perilaku *bullying* lain seperti jaketnya yang diambil dan dilempar-lempar (Ribbany, 2016). Bullying mental (psikologis) juga berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama anak tertentu (tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan suatu hal dan meminta uang (Damayanto et al., 2020). Selain itu, beberapa peserta didik non berkebutuhan khusus memiliki persepsi negatif mengenai peserta didik berkebutuhan khusus karena kemampuan akademik yang rendah dan kemampuan bicara yang buruk yang berdampak pada cara peserta didik non berkebutuhan khusus memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus seperti menghindari duduk disebelahnya atau enggan menyentuh tangan peserta didik berkebutuhan khusus (Salma et al., 2024)
2. Bentuk *bullying* verbal yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus seperti diejek, dipanggil teman dengan sebutan tertentu (anak inklusi yang memiliki makna bahwa dia anak nakal), membentak, dan mengancam. (Damayanto et al., 2020)

3. Bentuk-bentuk *bullying* fisik berupa memukul, melempar petasan ke dalam kelas, penggeroyokan, dan menyentuh teman perempuan (Damayanto et al., 2020). Selain itu, *bullying* fisik juga berupa memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, mencakar wajah, merampas minum ketika pelajaran olah raga (Cahyani, 2019).

Kasus perundungan di sekolah berdampak pada proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi terganggu dan tidak nyaman berada di sekolah. Dampak yang akan muncul adalah anak tidak mampu untuk belajar dengan baik di sekolah sehingga tujuan pembelajaran juga sulit tercapai dengan baik.

10. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut Hanafiah (2023), Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang mendasar untuk setiap warga negara dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan contoh yang kongkrit dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta

didik. Menurut Triyanto, T., & Fadhilah, N. (Kartini & Dewi, 2021) implementasi Pendidikan Pancasila di SD sebagai jalur pendidikan pembelajaran yang menyebabkan penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dengan kegiatan pembelajaran yang menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan Pancasila mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio- kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”. Dengan demikian peranan guru pada pelajaran Pendidikan Pancasila sangat menentukan tercapainya tujuan mata pelajaran Pancasila. Menurut Sanjaya (2006: 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Oleh karena itu guru Pendidikan Pancasila dan harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dengan menggunakan berbagai alat peraga, media strategi, metode dan model pembelajaran, yang dapat mengembangkan potensi siswa di sekolah. Memenuhi tujuan tersebut di atas para pendidikan berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah sehingga terwujudlah kecerdasan bangsa secara menyeluruh.

11. Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar

Ada empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter peserta didik, Smaldino dalam Alfin, J. (2014) mengemukakan:

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi peserta didik seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik peserta didik merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh peserta didik, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar.

b. Kompetensi atau kemampuan awal

Kompetensi dan kemampuan awal menggambarkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dan belum dimiliki oleh seseorang sebelum mengikuti program pembelajaran. Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan actual yang dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Analisis kemampuan awal peserta didik kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan informasi atau data tentang kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Fadia Velinda, Caroline Rachel Valentinna, sarah Kartika Ningrum, Sevian Dara Hasanah dan Tiara Permatasari melakukan penelitian pada tahun 2024 yang berjudul Pemanfaatan Media Interaktif Untuk Meningkatkan

Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini adalah media interaktif berbasis digital terbukti layak dan efektifitas untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Pendidikan khusus merupakan Pendidikan yang memberikan pembelajaran secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Media digital dinyatakan valid menjadi media interaktif untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus sekaligus meningkatkan kreativitasnya.

Anang Setiawan, Muhammad Turhan dan Rr. Nanik Setyowati melakukan penelitian pada tahun 2023 yang berjudul “Art That Transform: *Bullying* Preventoin Through Student Poster Work in Elementary School;”. Yang artinya Seni yang bertransformasi: Pencegahan *Bullying* Melalui Karya Poster Siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan seni sebagai poster di sekolah dasar dapat secara efektif memperkuat kesadaran siswa terhadap isu *bullying*. Karya poster yang dibuat oleh siswa menungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan tanggung jawab mereka mengenai masalah ini dan memberikan landasan bagi mereka untuk memahami dampak negative *bullying* terhadap individu dan lingkungan sekolah.

Lara Munro, melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Teacher Perspectives on *Bullying* Towards Primary-Aged Students with Disabilities”. Yang artinya Pandangan Guru tentang *Bullying* Terhadap Usia Sekolah Dasar dengan Disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi terutama menggunakan pendekatan terhadap perilaku perundungan dengan

menciptakan lingkungan kelas yang inklusi, mengintegrasikan Pendidikan anti perundungan di seluruh kurikulum dan terlibat dalam inisiatif anti perundungan dan diidentifikasi sebagai komponen yang diperlukan untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah

Penelitian berikutnya terkait keterampilan sosial dalam program pendidikan inklusi di sekolah dasar. Hasil positif ditunjukkan oleh peneltian yang dilakukan oleh Idris dan Fitriani (2018) yakni keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan dalam hal fisik (tunadaksa) dan hambatan *Attention Deficit Disorder* (ADD) memperlihatkan hasil yang baik ketika berinteraksi di lingkungannya yang berada di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar. Maka peneliti tertarik untuk membuktikan penggunaan media gambar poster untuk mencegah perundungan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan autis dan disabilitas yang berada di sekolah SD Negei yang peneliti pilih. Selain itu penelitian tersebut hanya terfokus pada siswa ABK nya saja, sedangkan penelitian ini dilakukan secara lebih dalam terkait upaya mencegah perundungan dengan menggunakan media poster dan bukan hanya anak berkebutuhan khususnya saja tetapi juga bagaimana anak bersosialisasi saat melakukan interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus (dalam penelitian ini penyandang autis dan disabilitas) ketika berinteraksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus lainnya di lingkungan sekolah SD Negeri yang peneliti pilih.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada

umumnya menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri serta upaya mencegah perundungan anak berkebutuhan khusus. Media gambar yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran dapat membantu anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Kebaruan didalam penelitian ini adalah Upaya untuk menggali lebih mendalam upaya-upaya mencegah tindak perundungan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui media gambar poster pada mata pelajaran Pancasila di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Sukapura 01.

Tabel 1

Bertikut Penelitian yang relevan dengan persamaan, perbedaan dan Pembaharuan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Pembaharuan
1.	Fadia Velinda, Caroline Rachel Valentinna, sarah Kartika Ningrum, Sevian Dara Hasanah dan Tiara Permatasari / 2024	Pemanfaatan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar	hasil penelitian ini adalah media interaktif berbasis digital terbukti layak dan efektifitas untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.	Penggunaan Media untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri	Untuk Meningkatkan Kreativitas	Menggunakan Media Poster Berbasis Canva
2.	Anang Setiawan, Muhammad Turhan dan	Art That Transform: <i>Bullying</i> Preventoin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Penggunaan Media Poster untuk mencegahan	Penggunaan Media Poster berbasis	Memakai Media canva dan anak

	Rr. Nanik Setyowati/ 2023	Through Student Poster Work in Elementary School	penggunaan seni sebagai poster di sekolah dasar dapat secara efektif memperkuat kesadaran siswa terhadap isu <i>bullying</i> .	<i>Bullying</i> di Sekolah Dasar Negeri	Canva	berkebutuhan khusus.
3.	Lara Munro/2016	Teacher Perspectives on <i>Bullying</i> Towards Primary-Aged Students with Disabilities	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi terutama menggunakan pendekatan terhadap perilaku perundungan dengan menciptakan lingkungan kelas yang inklusi, mengintegrasikan Pendidikan anti perundungan.	<i>Bullying</i> pada anak usia Sekolah dasar Siswa Penyandang Disabilitas	Penggunaan media untuk anak penyandang Disabilitas	Menggunakan Media Poster berbasis Canva
4.	Idris dan Fitriani/ 2018	Keterampilan Sosial dalam Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Hasil positif ditunjukkan yakni keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan dalam hal fisik (tunadaksa) dan hambatan <i>Attention</i>	Anak Berkebutuhan Khusus dengan keterampilan Sosial dalam Berinteraksi di lingkungan Sekolah Dasar Negeri	Penggunaan Media Poster	Penggunaan Media Poster Berbasis Canva

			<i>Deficit Disorder (ADD)</i> memperlihatkan hasil yang baik ketika berinteraksi di lingkungannya yang berada di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar.			
--	--	--	---	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dengan judul “Implementasi Penggunaan Media Gambar Poster Berbasis *Canva* Dalam Upaya Mencegah Perundungan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI SDN Sukapura 01” mengkaji penggunaan media gambar dengan berbasis *Canva* pada pembelajaran Pancasila memudahkan untuk memahami pembelajaran tersebut dengan menggunakan media gambar berbasis *Canva* dengan mengambar poster berjudul “*Anti Bullying*” pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengingat anak berkebutuhan khusus (ABK) sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya serta kurangnya minat dalam pembelajaran,

Pada Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitar. Perlu adanya upaya khusus dari

guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK).

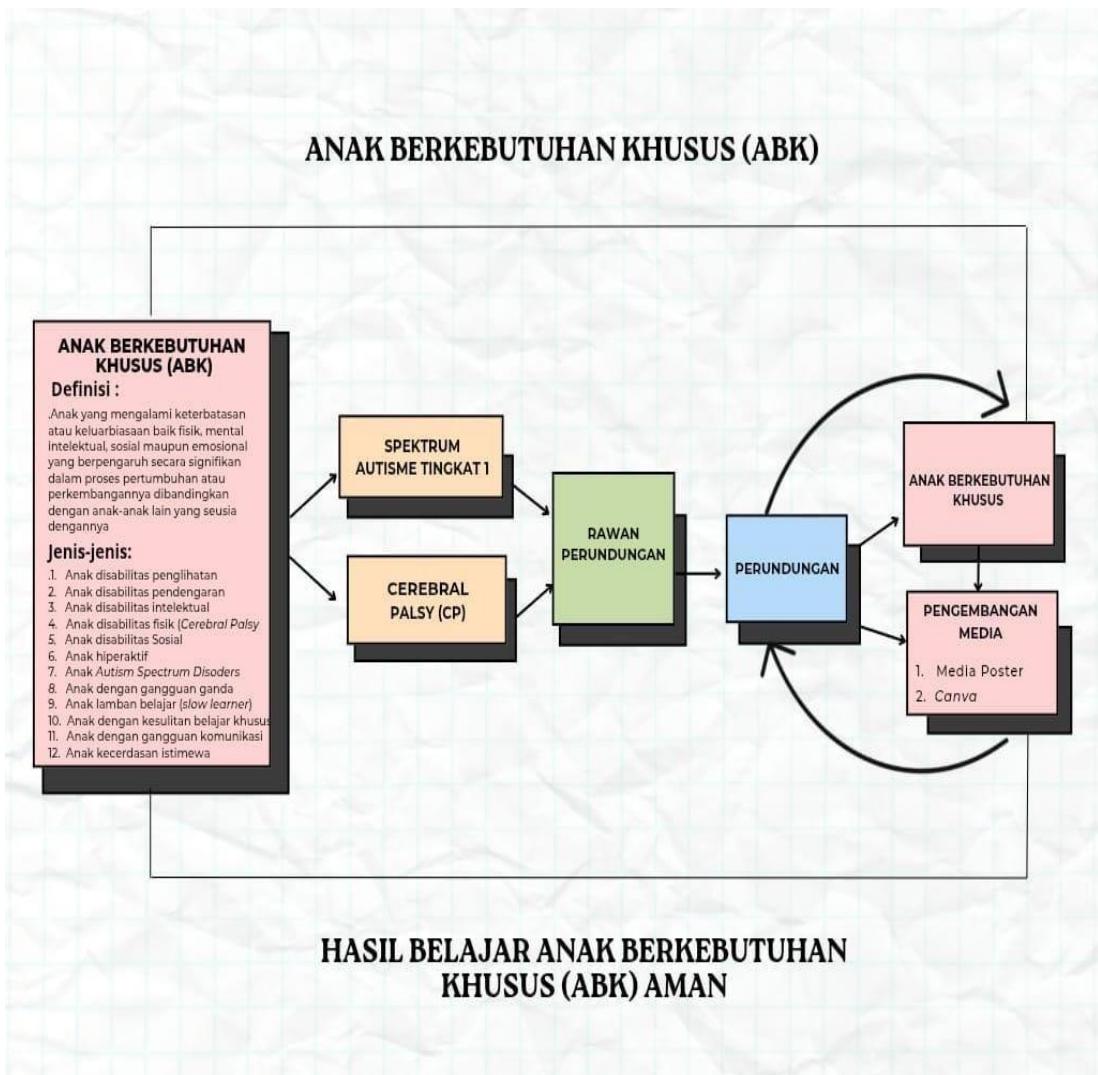
Media Gambar Poster Berbasis *Canva* dapat membantu siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memahami materi dengan lebih mudah. Poster anti *bullying* bertujuan untuk menyampaikan pesan anti *bullying* secara visual, sederhana, menarik dan membantu siswa memahami pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan empati terhadap orang lain. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sulit untuk fokus dan mudah bosan dalam belajar. Oleh karena itu kreativitas seorang guru dalam mengajar menjadi faktor penting agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kreativitas bukanlah suatu bakat, tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih. Telah disadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya.

Pendapat para ahli, seperti Marmet (2023) menjelaskan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan strategi pembelajaran untuk setiap pembelajaran hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangan.

Konsep pendidikan inklusif adalah pendidikan yang melibatkan akses yang sama terhadap pendidikan secara umum dan tanpa memandang kualitas individu siswa (Nikula et al., 2021). Artinya, pendidikan inklusif memberikan

akses kepada semua anak tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi di lingkungan belajar. Melalui pendidikan inklusif anak-anak dapat merasakan integritas sosial dan rasa memiliki di dalam jaringan sosial yang lebih luas terlepas dari kebutuhan khusus yang mereka miliki (Pedaste et al., 2021). Peran guru juga menjadi bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Holmqvist & Lelinge (2021) bahwa pendidikan inklusif mengharuskan guru untuk mengakui keberagaman sebagai bagian dari kondisi manusia dan mempersiapkan siswanya untuk berpartisipasi dalam konteks sosial inklusif setelah lulus sekolah.

Gambar 8
Kerangka Berfikir



D. Sinopsis

Penelitian ini menyajikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan media gambar dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada mata pelajaran Pancasila di kelas VI SDN Sukapura 01. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus yang dikembangkan oleh Robert K. Yin, dengan fokus pada konteks pembelajaran yang spesifik dan mendalam.

Pada penelitian ini mengadopsi desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks, yaitu Implementasi penggunaan media gambar berbasis *canva* dalam upaya pencegahan perundungan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mata pelajaran Pancasila. dipilih sebagai objek penelitian karena siswa pada usia ini sudah memiliki pemahaman dasar tentang konsep-konsep Pancasila dan perundungan, subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang memiliki label berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek jenis kebutuhan khusus,

Pengumpulan data dilakukan melalui metode (1). Observasi, yaitu dengan melakukan observasi partisipatif selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa, penggunaan media gambar dan perubahan perilaku siswa. (2). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, siswa dan kepala sekolah untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi mereka tentang penggunaan media gambar dan dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa.

(3). Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran. Hasil karya siswa dan catatan lapangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan ini dilakukan pada SDN Sukapura 01 yang berada di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Penelitian ini mengambil sampel dua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gejala siswa pertama *Spektrum Autisme Tingkat I* dan siswa kedua mengidap *Cerebral Palsy (CP)*. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut di kelas VI A pada fase C. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penggunaan media gambar dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada materi pembelajaran panchasila di Sekolah Dasar di kelas VI. Jadwal dan waktu penelitian ini pada ajaran tahun pelajaran 2024/2025.

Dasar pemilihan kelas VI untuk tempat penelitian dikenakan tingkat perkembangan kognitif dan kematangan emosional anak di usia tersebut memiliki kemampuan yang lebih berkembang untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran didalam kelas bersama teman-temannya. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan membantu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan potensi mereka. Berikut Tabel Jadwal Penelitian :

Tabel 2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun Ajaran 2024/2025						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Tahap persiapan <ul style="list-style-type: none"> a. Studi literatur b. Observasi c. Pengajuan judul usulan penelitian d. Proposal usulan penelitian e. Pengesahan judul usulan penelitian f. Seminar proposal usulan penelitian 							
2.	Tahap Penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Analisis data e. Penyusunan laporan 							
3.	Tahap Pengujian <ul style="list-style-type: none"> a. Sidang tesis b. Revisi tesis 							

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif eksploratif. Menurut Robert K. Yin (2016, h.3) penelitian kualitatif digunakan ketika seseorang ingin memahami bagaimana manusia menghadapi dunia nyata. Yin mengatakan daya pikat penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai topik yang diminati dan kebebasan besar dalam memilih topik yang menarik karena tidak terikat pada batasan tertentu seperti jenis

penelitian lainnya.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif Eksploratif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif eksploratif. Metode kualitatif eksploratif adalah metode untuk menganalisis serta mencari ide-ide yang berkorelasi baru dengan fenomena yang saat ini sedang dibicarakan. Penelitian eksploratif biasanya tidak terikat dan masih bersifat terbuka.

Menurut Robert K. Yin (2014, h. 14) studi kasus memiliki beberapa kunci dalam penerapannya yakni, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan lebih akurat dalam pengumpulan informasi yang detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus tersebut. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa sementara namun ketika perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Yin (2014, h.16) mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu.

Yin (2016, h.68) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan ketika penelitian memiliki tujuan dalam perluasan teoritis atau generalisasi analitis.

Metode studi kasus intinya hampir sama dengan metode historis hanya ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti-bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara, observasi, dan

dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal.

Menurut Herdiasyah (2011) Studi kasus *case study* adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “system yang terbatas” *bounded system* pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Secara lebih dalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

Menurut Creswell (2007) suatu objek dapat diangkat sebagai kasus apabila objek tersebut merupakan suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian objek. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek atau suatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber daya di SDN Sukapura 01 Cilincing Jakarta Utara yang terletak di Komplek Walikota Sukapura Jl, Beo N0 15 Rt. 12 Rw. 06. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa ABK, guru kelas 6A, Orang tua Kepala Sekolah dan dua siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan pada siswa tersebut dengan kriteria yang pertama siswa berkebutuhan khusus *Spektrum Autisme Tingkat 1* dan siswa

yang ke dua siswa berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* (CP) atau disebut juga disabilitas motorik dan fisik.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini mengenai Implementasi Penggunaan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI. Metode observasi yang digunakan untuk mengetahui penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat bagaimana upaya guru untuk meningkatkan keterampilan sosial untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk cara berkomunikasi dalam keterampilan sosial di dalam kelas, media pembelajaran yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan didalam kelas. Observasi ini dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan belajar siswa.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan guru, kepala sekolah dan siswa untuk menggali perspektif mereka tentang keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Wawancara ini dirancang dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden berbagai pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam. Dari hasil wawancara, peneliti dapat memahami tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Data ini dapat memberikan

wawasan tambahan yang berharga dan menjadi efektifitas pendekatan yang diambil oleh guru.

Dokumentasi menjadi instrumen penting dalam penelitian ini. Dengan penelitian mengumpulkan berbagai dokumen terkait membantu memberikan bukti konkret. Dengan menggabungkan ketiga metode observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang Implementasi Penggunaan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai Implementasi Penggunaan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pancasila di Kelas VI. Data yang diperoleh peneliti melalui :

1. Observasi Partisipan

Menurut (Wijaya, 2020) Observasi partisipan merupakan observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan yang sedang diamati, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui dari tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam observasi ini adalah:

3. Ruang atau Tempat : Penelitian harus mengamati dengan cermat ruang

atau tempat yang menjadi objek pengamatan, dan mencatat detail- detail yang relevan menggunakan instrumen yang telah disiapkan

4. Partisipan : Penelitian harus mengamati dengan teliti ciri-ciri dari setiap yang berada diruang atau tempat tersebut
5. Kegiatan : Observasi dilakukan terhadap partisipan atau partisipan yang sedang melakukan kegiatan diruang tersebut, sehingga interaksi antara pelaku satu dengan yang lainnya dapat teramati dan dicatat.
6. Benda-benda atau Alat : Semua benda atau alat yang digunakan oleh partisipan dalam kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, perlu dicatat oleh peneliti.
7. Waktu: Peneliti harus mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan untuk memperoleh data yang terstruktur
8. Peristiwa: Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pengamatan berlangsung
9. Tujuan: Peneliti perlu mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang diamati untuk memahami konteks dan motivasi di balik kegiatan juga harus dicatat oleh peneliti tersebut
10. Perasaan: Perubahan-perubahan yang terjadi pada perasaan atau emosi setiap partisipan kegiatan juga perlu dicatat oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

Tabel 3
Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang di amati	Tempat, waktu	Narasi	Keterangan	Ya	Tidak
1.	<u>Pengaturan ruang kelas:</u> Guru mengatur ruang kelas sudah sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas pembelajaran mandiri dan eksplorasi					
2.	<u>Media pembelajaran:</u> Media gambar poster berbasis <i>Canva</i> yang digunakan sudah sesuai dan cocok untuk anak berkebutuhan					
3.	<u>Interaksi guru dan siswa:</u> Guru mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dalam kegiatan belajar					
4.	<u>Keterlibatan siswa:</u> Sejauh mana anak berkebutuhan khusus terlibat secara mandiri dalam aktivitas pembelajaran dan bagaimana perubahan setelah menerapkan pembelajaran tersebut					

5.	Hambatan : Sejauh ini apa yang menjadi hambatan guru dalam menangani pembelajaran anak berkebutuhan khusus?					
----	---	--	--	--	--	--

2. Wawancara Mendalam

Menurut Lincoln (2005), dalam melakukan wawancara mendalam pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat bersifat pertanyaan terbuka. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara mendalam merupakan teknik yang lazim digunakan dalam pengumpulan data dalam studi kasus, dengan teknik ini diharapkan dapat menggali lebih dalam suatu fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam akan suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami lebih mendalam akan persepsi akan suatu idea. Sehingga peneliti perlu memotivasi partisipan untuk mengekspersikan pengalaman hidupnya yang lebih dalam sehingga akan diperoleh informasi yang banyak dan mendalam akan suatu topik. Selain itu, menjalin hubungan saling membina, saling percaya dengan partisipan adalah penting dalam melakukan wawancara.

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti. Mengutip dari (Sugiyono 2016, 25) yang menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Target informasi yang ingin dicapai adalah deskripsi lisan mengenai bagaimana penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terstruktur yang sudah tersusun dengan sistematis dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah penentuan narasumber, waktu dan tempat wawancara, topik yang akan ditanyakan serta perangkat penyimpanan data yang akan digunakan. Dengan demikian peneliti dapat memahami bagaimana penggunaan media gambar, kendala dan solusi dalam pembelajaran Pancasila pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Target peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas VI bertujuan agar dapat menemukan beberapa permasalahan pada pelaksanaan belajar anak berkebutuhan di dalam kelas dengan menggunakan media gambar poster berbasis *canva* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Jenis wawancara adalah *purposive sampling* dalam penelitian adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebagai penjelasan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang secara sistematis terstruktur dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, panduan Serta pedoman wawancara hanya bersifat garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan

kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara tidak terstruktur ini merupakan sebuah model pemilihan apabila pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya. Pertanyaan yang diajukan dapat berkisar pada pengalaman konkret, pemahaman tentang pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta harapan dan kekhawatiran mereka terkait dengan pendidikan berkebutuhan khusus di sekolah negeri

Tabel 4
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Aspek	Butir Pertanyaan
Kebijakan Pendidikan Inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah ini? 2. Ada berapa jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah ini? 3. Ada berapa jenis-jenis anak inklusi di sekolah ini? 4. Sejak kapan menerima siswa inklusi di sekolah ini? 5. Sekolah Menyediakan Pelatihan Khusus Bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan Khusus untuk mengembangkan Keterampilan Sosial ? 6. Apakah kendala yang dihadapi sekolah dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus dan Bagaimana Sekolah mengatasinya? 7. Bagaimana sekolah Anda mengidentifikasi anak Berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan Khusus? 8. Apakah sekolah memiliki tim khusus untuk Menangani Anak Berkebutuhan khusus (ABK)?

	<p>9. Bagaimana sekolah Bapak/Ibu memastikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan Akses yang sama terhadap fasilitas dan kegiatan Sekolah seperti siswa lain?</p>
	<p>10. Apakah Sekolah melibatkan orang tua dalam Proses pembelajaran dan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?</p>
	<p>11. Apakah ada koordinasi antara guru kelas dengan Pihak lain (Psikolog atau terapis) untuk memberikan Dukungan tambahan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang mengalami kesulitan perilaku?</p>
	<p>12. Apa keberhasilan terbesar yang telah dicapai sekolah Bapak/Ibu pimpin dalam Mengimplementasikan Penggunaan media untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus</p>

Tabel 5
Pedoman Wawancara Guru

Aspek	Butir Pertanyaan
Penerapan Media Gambar Poster Berbasis <i>Canva</i> Pada Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah semua guru dapat mengakses dan mempunyai kemampuan menggunakan media <i>Canva</i>? 2. Apakah Ibu/Bapak guru sudah pernah memperkenalkan kepada murid-murid media <i>Canva</i> untuk Pembelajaran didalam kelas? 3. Bagaimana Bapak/Ibu guru menerapkan media <i>Canva</i> dalam pembelajaran Pancasila terutama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)? 4. Apakah Gambar Poster Berbasis <i>Canva</i> dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus didalam kelas?
Pengalaman Penanganan dalam Menghadapi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Bapak/Ibu Guru lakukan didalam kelas Ketika Anak Berkebutuhan Khusus merasa minder Untuk berkomunikasi dan bersosialisasi? 2. Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus untuk saliang bersosialisasi Dan bekerjasama didalam kelompok? 3. Ceritakan Ketika Anak Berkebutuhan Khusus Menunjukan Sikap Peduli dan mau bekerjasama Dalam kelompoknya?
Penggunaan Media Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan pengalaman ketika Anak Berkebutuhan Khusus mengerjakan tugas dengan berkelompok Bersama teman-teman dan harus bertukar pendapat? 2. Ceritakan pengalaman Ketika Anak Berkebutuhan Khusus mengerjakan tugas dengan menggunakan Media Gambar? 3. Bagaimana Respon Anak Berkebutuhan Khusus Ketika diberikan tugas menggambar poster dengan Menggunakan media <i>Canva</i>?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar data yang didapatkan bisa dipercaya apabila didukung dengan bukti berupa foto dokumen-dokumen pendukung dan tulis-tulisan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini ditentukan dengan derajat kepercayaan dengan kriteria kredibilitas. Pada penelitian ini peneliti menguji redibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengecek ataupun memeriksa keabsahan data yang didapat dari hasil penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya maka dibutuhkan sebuah teknik yang dinamakan dengan Triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan temuan penelitian lain untuk keabsahan data.

G. Analisis Data

Muhammad Idrus (2009) mengatakan :Analisis data dalam penelitian ini dapat menggunakan beberapa Teknik diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data

Pada proses analisis data, kegiatan yang pertama ialah proses

pengumpulan data. Dalam tahapan ini peneliti melaksanakan proses pengumpulan data memakai metode pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Saat pengumpulan data wajib memuat sisi narasumber atau informan, aktivitas, dasar terjadinya peristiwa. Sebagai peneliti yang harus dilakukan ialah mengatur waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin serta menampakkan diri dan bersosialisasi ditengah-tengah lingkungan yang dijadikan subjek penelitiannya.

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses memilih, memusatkan perhatian dalam menyederhanakan, mengabstrakan, merubah data kasar yang didapatkan dari catatan lapangan. Tahap-tahap yang dilaksanakan ialah mengelompokkan atau mengklasifikasikan setiap masalah menggunakan penjelasan singkat. Data yang direduksi diantaranya semua data terkait problema penelitian, sehingga data yang di reduksi akan menunjukkan gambaran yang lebih khusus guna memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

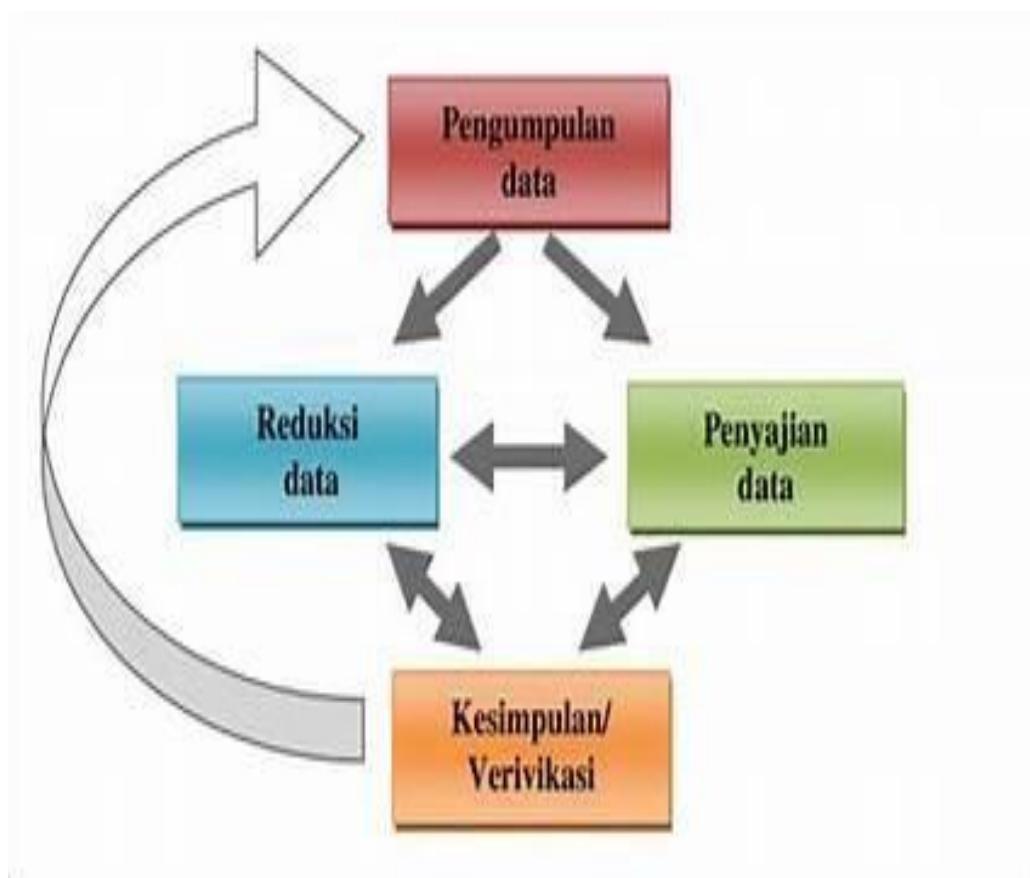
3. Penyajian Data

Sesudah data direduksi, tahapan selanjutnya ialah penyajian data, penyajian data yaitu beberapa informasi yang ada ditujukan untuk memberikan peluang pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini penyajian data dijelaskan dengan bentuk deskripsi naratif, dan bagan. dalam tahapan ini, peneliti membuat data yang signifikan sehingga data yang didapat bisa disimpulkan dan mempunyai arti.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif ialah berupa penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Maka, setelah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data bagian selanjutnya ialah kesimpulan. Kesimpulan didapat dari data-data yang sudah direduksi dan sudah disajikan.

Gambar 9
Analisis Data Miles Dan Huberman



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Abdul, Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Agus, Santoso. Wijaya. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Pantai Klayar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun 2020*. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.134.
- Alfin, J. (2014). *Analisis karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar*.
- Alif, M. Nur dan Sudirjo, E. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV. Salam Insan Mulia.
- Amin, M. A. S. (2022). *Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1930>
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ary H. Gunawan. 2000. Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan
- Asyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2011.
- Basri,H, Waspodo & Sumarni.S. (2013). *Pengembangan media pembelajaran berbasis komputer pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekola dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan. 3(1). Hal 35-44
- Bremer, C.D. dan Smith, J., *Teaching Social Skills*. (National Center on Secondary Education, 2004.)
- Cartledge, G., Milburn J.F. (1992). *Teaching Social skill to Children*. New York: Pergamon

Cecep Kusnandi, Bambang Sujipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital.* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2013). hlm. 41-42

Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Apporoaches.* California: Sage Publication Inc.

Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. 2005. *Qualitative Research* (3rd ed., Vol. 3). California: Sage Publications. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Fatria, F. 2017. *Penerapan Media Pembelajaran Google Drive Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jurnal: Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.2, No.(1). Hal 94-109

Gagne amd Briggs.L.J. 1979. *Principles Of Instructional Design.* New York : Holt Rinehart and Winston

Gimpel, G., & Merrel, K. (1998). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, and treatment.* Mahwah, NJ: Erlbaum.

Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). *Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar.* Al-Madrasah: Jurnal Imliah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 539–551. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>

Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial.* Jakarta : Salemba Humanika.

Hermanto, H. (2006). *Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru).* Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2(2).

Heward, 2002, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education,* New Jersey: Prentice Hall.

Holmqvist, M., and B. Lelinge. “*Teachers’ Collaborative Professional Development for Inclusive Education.*” European Journal of Special Needs Education 36, no. 5 (2021).

Jubilee Enterprise, Desain Grafis Dengan Canva, Elex Media Komputindo 2021.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2013. "Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013". Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sekolah Dasar. Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(1), 113–118.
- Leryan, L. P. A., Damringtyas, C. P., Hutomo, M. P., & Printina, B. I. (2018). *the Use of Canva Application As an Innovative Presentation Media Learning History*. 190–203.
- Merrell, K. W. (2001). *Assessment of Children's Social Skills: Recent Developments, Best Practices, and New Directions*. Exceptionality, 9(1&2), p.3-18.
- Merrisa Monoarfa and Abdul Haling, Pengembangan *Media Pembelajaran Canva Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*, Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021, 2021, 1085–92, <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/26259>.
- Mochamad Arsal Ibrahim, Muhamad lufti Yasin Fauzan, Paqih Raihan, S. N., Nurhadi, Setiawan, U., & Destiyani, Y. N. (2022). *Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran*. *Braz Dent J.*, 4(2), 1–8.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 148-152
- Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta:Balai Pustaka,2015)
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar*. Jakarta : Prestasi Pustakakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Algensindo
- Nikula, E., Pihlaja, P., & Tapiro, P. (2021). *Visions of an inclusive school – Preferred futures by special education teacher students*. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1956603>
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.70.

Prasetyoningsih, Luluk Sri (Ed.). 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autis Dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Malang. (<http://repository.unisma.ac.id/bitsream/handle/123456789/1941> diakses pada tanggal 29 Juli 2022)

Robert K. Yin's, *Case Study Research and Applications*, 2017

_____, "Studi Kasus: Desain dan Metode," dalam *Case Study Research: Design and Methods*, ed. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1.

Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sudjana, Nana & Ibrahim. 1992. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Suparman, T., Prawiyogi, A. G., & Susanti, R. E. (2020). *Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(2), 250–256. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.332>

Sri Maena , *Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter untuk Materi Global Warning*, Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF), Vol. 3, Nomor 1, 2013, hlm. 20 dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Susanto. Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada

Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020:121) *Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyulur pesan agar tercapai tujuan 36.*

Tanjung, R. E., & Faiza, D. (2019). *Canva sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika*. Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika), 7(2), 79–85.

Taufik dan Isril, 2013, *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, Jurnal Kebijakan Publik, Volume.4, Nomor.2.

Wina Senjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prima

